

## BAB II

### ILMU *JARḤ WA TA'DĪL* DAN KAIDAH KESAHIHAN HADIS

#### A. Ilmu *Jarḥ Wa Ta'dīl*

##### 1. Pengertian ilmu *jarḥ wa ta'dīl*

Kata *jarḥ* menurut *etimologi* merupakan *maṣḍar* dari kata *jarāḥa-yajruḥu*, yang bermakna melukai. Kata “melukai” dapat berkaitan dengan fisik, misalnya luka terkena senjata tajam, ataupun berkaitan dengan non-fisik, misalnya luka hati karena kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seseorang. Apabila kata *jarāḥa* dipakai oleh hakim di pengadilan dalam kasus kesaksian, maka kata tersebut bermakna menggugurkan keabsahan saksi.<sup>1</sup>

Kemudian kata *ta'dīl* merupakan *masdar* dari kata kerja *'addala* artinya ialah mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Istilah ilmu hadis, kata *al-ta'dīl* mempunyai arti: mengungkapkan sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga nampak jelas keadilan diri periwayat tersebut serta apa yang disampaikannya dapat diterima.<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi ilmu hadis pengertian ilmu *jarḥ<sup>3</sup> wa ta'dīl* ialah sebagaimana yang disampaikan beberapa ulama, antara lain:

<sup>1</sup> Ibn Mandhūr, *Lisān al-'Arab* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), II: 222.

<sup>2</sup> Ibid., II: 430.

<sup>3</sup> Penggunaan kata *jarḥ* bukan *tajrīḥ*, karena para ulama membedakan kedua lafal tersebut. Kata *jarḥ* tidak mencari-cari ketercelaan seseorang yang memang sudah jelas menjadi karakternya. Sedang kata *tajrīḥ* berorientasi pada pencarian dan pengungkapan ketercelaan yang sudah menjadi

- a. Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī ialah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ جَرَحِ الرَّوَاةِ وَتَعْدِيلِهِمْ بِاللَّفَاطِ مَخْصُوصَةً, وَعَنْ مَرَاتِبِ تِلْكَ  
الْأَلْفَاطِ.<sup>4</sup>

Artinya: “ilmu yang membahas tentang komentar Ahli kritikus hadis baik berupa celaan atau pujian terhadap seorang periwayat menggunakan lafadh-lafadh tertentu dan membahas peringkat lafal tersebut”.

- b. Menurut Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb ialah:

هُوَ الْعِلْمُ الَّذِي يُبْحَثُ فِي أَحْوَالِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُولُ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا.<sup>5</sup>  
“yaitu ilmu yang membahabas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolaknya dalam meriwayatkan (hadis)”.

- c. Menurut Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī adalah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ فِي نَقْدِ الرَّوَاةِ بِمَا يُزَكِّيهِمْ أَوْ يُعَيِّبُهُمْ لِقَبُولِ رَوَايَتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا.<sup>6</sup>

“yaitu ilmu yang membahas untuk mengkritik para rawi dengan sesuatu yang dapat menghilangkan (dirinya dari cacat) atau yang dapat mencelanya agar diterima atau ditolaknya dalam meriwayatkan”.

- d. Pengertian lain menjelaskan bahwa ilmu *jarḥ wa ta’dīl* ialah:

عِلْمٌ يُبْحَثُ عَنِ الرَّوَاةِ مِنْ حَيْثُ وَرَدَ فِي شَأْنِهِمْ مِمَّا يُشْنِيهِمْ أَوْ يُزَكِّيهِمْ بِاللَّفَاطِ  
مَخْصُوصَةً.<sup>7</sup>

Artinya: “ilmu yang membahas tentang para perawi dari segi dapat menunjukkan keadaan mereka, baik dapat membuat cacat atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau lafal tertentu”.

karakternya. Lihat, Muḥammad ‘Ajjāj al-khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuḥu wa Muṣṭalaḥuḥu* (Bairut: dār al-Fikr, 2009), 168.

<sup>4</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahdīb al-Tahdīb* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), I: 20.

<sup>5</sup> Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 168.

<sup>6</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *al-jarḥ wa Ta’dīl baina al-mutashaddidīn wa al-Mutasāhilīn* (t.p.: dār al-‘Arabiyah al-Kutub, 1997), 20.

<sup>7</sup> Mudasar, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 50.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *jarḥ wa Ta'dīl* terdapat dua point penting. Pertama, tentang hal ihwal para rawi sebagai objek kajian ini. Kedua, lafal-lafal yang digunakan oleh ulama kritikus hadis berupa pujian atau kritikan sebagai sarana untuk mengetahui diterima atau ditolaknya seorang rawi dalam meriwayatkan hadis. Dengan demikian, ruang lingkup dalam pembahasan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* ialah berkisar pada keadilan dan ke-*ḍabīṭ*-an seorang rawi berikut ketercelaannya, tidak sampai membahas ketersambungan sanad, *shudhūdh*, 'Illat dan kontradiktif dalam matan.<sup>8</sup>

## 2. Perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*

Perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* menurut 'Ajjāj al-Khaṭīb adalah sejalan dengan sejarah perkembangan dan pertumbuhan periwayatan hadis, karena bagaimanapun juga untuk mengetahui hadis yang sahih terlebih dahulu melewati penelitian terhadap para rawi dalam sanadnya, yang pada akhirnya memungkinkan untuk membedakan antara rawi yang berstatus *maqbul* dan *mardūd*.<sup>9</sup>

Kegiatan kritik hadis benih-benihnya telah di mulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Tetapi pada waktu itu hanya terbatas pada kritik matan (*naqd al-dākhilī*) dengan cara mengkonfirmasi apa yang telah diterima

<sup>8</sup> Dalam hal ini, sebagian ulama membedakan ruang lingkup antara ilmu *jarḥ wa ta'dīl* dengan *naqd al-ḥadīth*. Menurut al-Jawābī pengertian *naqd al-ḥadīth* ialah penetapan keadilan dan kecacatan perawi hadis dengan menggunakan *h-h* khusus berdasarkan dalil-dalil yang diketahui oleh ahlinya serta pemeriksaan terhadap matan hadis untuk menghilangkan ke-*mushkil*-an dan kontradiktif di antara matan-matan hadis dengan cermat. Lihat. al-Jawābī, *Juhūd*, 94.

<sup>9</sup> al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 169.

oleh para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW agar diklarifikasi kebenarannya atau dengan cara membandingkannya dengan ayat al-Qur'an atau dengan hadis yang lain.<sup>10</sup>

Kemudian pada masa sahabat kegiatan kritik hadis tidak hanya pada matan saja, akan tetapi sudah mulai pada kritik sanad hadis (*naqd al-khārijī*). Kritik sanad<sup>11</sup> ini dimulai setelah terjadinya *fitnah al-kubra* (fitnah besar) dengan terbunuhnya khalifah Uthmān b. 'Affān dan peperangan antara 'Alī dan Muawiyah yang menimbulkan perpecahan di antara umat Islam. pada maa inilah dibentuknya dasar-dasar kaidah ilmu *jarḥ wa ta'dīl*.<sup>12</sup>

Di antara para sahabat yang merintis serta membahas sanad dalam hadis ialah Abū Bakar al-Ṣiddīq<sup>13</sup> (w. 13 H), 'Umar b. al-Khaṭṭāb (w. 23 H), 'Alī b. Abī Ṭālib (w. 40 H), 'Aishāh binti Abū Bakr (w. 57), 'Abd Allāh b. 'Umar b. al-Khaṭṭāb (w. 63 H), 'Abd Allāh b. 'Abbās (w. 68 H) dan 'Ubādah b. Ṣāmit (w. 34 H). Para sahabat tersebut menjadikan awal perkembangan ilmu *jarḥ wa ta'dīl* pada generasi setelahnya.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> M. Alfatih Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 157.

<sup>11</sup> Dalam hal ini, Ibn Sirīn mengatakan: "pada mulanya kaum muslimin tidak mempertanyakan isnād. akan tetapi setelah terjadi fitnah kubra, mereka selalu mempertanyakan tentang sanad". Kritik sanad pada masa sahabat berkisar pada sifat ke-*ḍabīṭ*-annya tidak pada 'adalah'-nya, karena para sahabat sudah pasti memiliki sifat 'adalah. Lihat. al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn*, 110.

<sup>12</sup> M. Alfatih Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 157.

<sup>13</sup> Ia termasuk orang pertama kali yang berhati-hati dalam sanad. kejadian pertama kalinya, ketika seorang nenek meminta hak waris dari harta peninggalan cucunya. singkatnya, Abū Bakr bertanya kepada orang banyak, maka berdirilah al-Mughīrah b. Shu'bah dan mengatakan kepada Abū Bakr bahwa Nabi SAW memberikan waris kepada nenek sebesar seper enam. Mendengar pernyataan itu, Abū Bakr meminta agar menghadirkan sorang saksi. Lih. Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 250.

<sup>14</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 158.

Sikap kritis yang dilakukan para sahabat dilanjutkan oleh kalangan tabi'in. Pada masa abad kedua ini, ilmu *jarḥ wa ta'dīl* belum sampai dibukukan. Tetapi baru penyempurnaan dari asas dasar yang telah diletakkan pada masa sebelumnya. Dan di antara para tabi'in yang pertama kali menghimpun pembicaraan mengenai *jarḥ wa ta'dīl* adalah Yahya b. Sa'īd al-Qaṭṭān<sup>15</sup> (w. 198 H).<sup>16</sup>

Dengan demikian, Pada masa inilah ilmu *jarḥ wa ta'dīl* mulai dibukukan oleh para ulama dan muncul pula kitab-kitab yang secara khusus membicarakan *jarḥ wa ta'dīl* seperti kitab *Ma'rifat al-Rijāl* karya Yahya b. Ma'īn, kitab *Tārikh al-Kabīr* karya al-Bukhārī dan kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abū Ḥātim al-Rāzī.<sup>17</sup>

### 3. Urgensi ilmu *jarḥ wa ta'dīl*

Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* merupakan suatu ilmu yang sangat tinggi nilainya, besar pengaruhnya dan sangat diperlukan bagi pengkaji hadis. Seseorang tidak akan berkembang ilmunya dalam bidang hadis apabila tidak memahami ilmu ini. Ilmu *jarḥ wa ta'dīl* ini adalah separuh ilmu hadis, karena ilmu hadis terdiri dari sanad dan matan. Dan sanad itu adalah para perawi. Maka mengetahui keadaan mereka, mengetahui *ke-thiqah-an* mereka merupakan separuh dari ilmu hadis.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> memiliki murid yang terkenal dan ahli dibidang kritik hadis, di antaranya ialah Yahya b. Ma'īn (w. 223), 'Alī al-Madīn (w. 234 H), Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H). Muncul pula ulama lainnya yaitu: al-Bukhārī (w. 259 H), Abū Zur'ah (w. 264 H) dan Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 377 H).

<sup>16</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 159.

<sup>17</sup> Ibid., 159.

<sup>18</sup> Muhamad Teungku Hasby Ash-shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 201.

Menurut sebagian ulama, menilai bahwa meneliti sanad lebih penting daripada matan, karena jika dalam sanad sudah ada kepastian bersambung kepada Nabi, maka sangat kemungkinan kecil terjadi kesalahan. Dalam hal ini, al-Shāfi'ī berkata:

وَلَا يُسْتَدَلُّ عَلَى أَكْثَرِ صِدْقِ الْحَدِيثِ وَكَذِبِهِ إِلَّا بِصِدْقِ الْمُخْبِرِ وَكَذِبِهِ، إِلَّا  
بِالْحَاضِّ الْقَلِيلِ مِنَ الْحَدِيثِ.<sup>19</sup>

Pada umumnya sifat kejujuran dan dusta (dalam menyampaikan hadis) hanya disebabkan oleh sifat jujur sifat dusta dalam diri seorang perawi, kecuali hadis tertentu, itupun sedikit sekali.

Selain itu, menurut Abū Hāmid menjelaskan bahwa ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan, tidak ada metode dalam mengetahui makna al-Qur'an maupun al-Ḥadīth melainkan melalui periwayatan. Oleh karenanya, hukum mempelajarinya adalah wajib karena dapat memisahkan hadis dari rawi yang teridentifikasi sebab-sebab yang menjadikan *jarḥ*<sup>20</sup> pada seorang rawi misalnya *ghuflah* (lupa), *su'u al-ḥifz* (buruk hafalan), *kidhb* (dusta) dan *mutham al-kidhb* (tertuduh dusta) dll.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Muḥammad Luqmān al-Salafī, *Ihtimām al-muḥaddithīn bi naqd al-ḥadīth sanad wa matna* (Riyād: tp, 1987), 120.

<sup>20</sup> Sebab-sebab yang menjadikan *jarḥ* pada riwayat ialah kebalikan dari syarat diterimanya seorang rawi, yaitu sesuatu yang dapat mencela sifat 'adalah, ke-*dabiṭ*-an seorang rawi dan tercela dalam menerima dan penyampaian hadis. Hal-hal yang dapat mencela sifat 'adalah seorang rawi antara lain: *al-Kidhb*, *Muthim al-kidhbi*, *al-fisq*, *al-Jahālah*, *al-Bid'ah*. Sebab-sebab yang dapat mencela ke-*dabiṭ*-an dalam rawi ialah: *Fakhsh al-Ghalaṭ* (banyak kesalahan), *al-Ghuflah* (lupa), *Wahm* (diragukan), *Mukhālafah lighayrihi* (berbeda dengan rawi lainnya), *Su'u al-Ḥifz* (buruk hafalannya), *Ikhtilāf*. Sebab-sebab yang mencela seorang rawi yang masih terdapat *khilāfiyah* antara lain: *tasāhul fī al-Akhdhi wa al-Adā'*, *taqarub min al-Sulṭān*, meminta gaji pada saat menyampaikan hadis, tidur saat menerima hadis, tersibukan perkara lain saat menerima atau menyampaikan hadis. lihat. al-Jawwābī, *al-jarḥ wa Ta'dīl baina al-mutashaddidīn wa al-Mutasāhilīn.*, 355.

<sup>21</sup> Sulaimān b. Khalaf b. Sa'd b. Abī Ayyūb al-Bājī al-Mālikī, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh* (t.tp: Dirāsah Aḥmad, 1081), 32.

#### 4. Tingkatan-tingkatan *lafaz jarḥ wa ta'dīl* (*marātib al-Jarḥ wa Ta'dīl*)

Para ulama terdapat perbedaan pendapat<sup>22</sup> dalam menentukan martabat *jarḥ wa ta'dīl*. Misalnya Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H) dalam kitabnya *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* yang didukung oleh Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) dalam karyanya *'Ulūm al-Ḥadīth* dan Imām al-Nawāwī (w. 676 H) dalam kitabnya *al-Taqrīb al-Nawāwī* membagi tingkatan lafal *jarḥ wa ta'dīl* menjadi empat tingkatan.

Berbeda dengan, al-Dhahabī (w. 748 H) dalam *Mizān al-I'tidāl* dan al-'Irāqī (w. 806 H) dalam kitab *al-Fiyah*-nya menetapkan tingkatan lafal *jarḥ wa ta'dīl* menjadi lima peringkat. Sedangkan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), al-Shakhawī dan al-Suyūfī (w. 911 H) menetapkan tingkatan lafal *jarḥ wa ta'dīl* menjadi enam peringkat.

Selanjutnya bentuk lafal-lafal *ta'dīl* (pujian terhadap rawi) yang oleh ulama hadis berbeda-beda tingkatannya sebagai berikut:

##### a. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H)

Pada peringkat pertama, beliau menggunakan lafal:<sup>23</sup> [1]

*Thiqah*, [2] *Mutqin*, [3] *Thabt*, [4] *Ḥujjah*. Peringkat kedua: [1] *Ṣadūq*,

<sup>22</sup> Dalam sejarah, sebagaimana dikatakan oleh al-Awzā'ī yang dikutip oleh al-Dhahabī: pada awalnya lafal-lafal *jarḥ wa ta'dīl* belum ada yang menyusun rapi (dalam tingkat tertentu) dan juga belum ada yang memberi definisi-definisi pada lafal tersebut hingga pada abad ke-III dan abad ke-IV. Periode saat itu merupakan masa awal disiplin keilmuan dalam bidang al-Qur'an dan al-Sunnah, yang antara lain menyusun kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dengan demikian, penyusunan *jarḥ wa ta'dīl* dalam peringkat tertentu terjadi pada pada abad ke-III. Lihat. al-Dhahabī, *Mizān al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Bairut:dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), I: 45.

<sup>23</sup> Uthmān b. 'Abd al-Raḥmān al-Sahraruzī, *'Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāḥ* (bairūt: dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 122.

[2] *Maḥalluh al-Ṣaduq*, [3] *Lā Ba'sa bih*<sup>24</sup>. Peringkat Ketiga: [1] *Shaikh*<sup>25</sup>. Peringkat keempat: [1] *Ṣāliḥ al-Ḥadīth*.<sup>26</sup>

b. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H)

*Ta'dīl* tingkat pertama, Ibn al-Ṣalāḥ menggunakan lafal: [1] *Thiqah*, [2] *Mutqin*, [3] *Thabt*, [4] *Hujjah*, [5] *Hāfīz*, [6] *Dābiṭ*. Peringkat kedua: [1] *Ṣaduq*, [2] *Maḥalluh al-Ṣidq*, [3] *Lā Ba'sa bih*. Peringkat ketiga: [1] *Shaikh*, [2] *Ṣāliḥ al-Ḥadīth*.<sup>27</sup>

c. Menurut al-Nawāwī (w. 676 H)

*Ta'dīl* peringkat pertama: [1] *Thiqah*, [2] *Mutqin*, [3] *Thabt*, [4] *Hujjah*, [5] *Dābiṭ*, [6] *'Adl*, [7] *Hāfīz*. Peringkat kedua: [1] *Ṣaduq*, [2] *Maḥalluh al-ṣidq*, [3] *Lā ba'sa bih*. Peringkat ketiga, [1] *Shaikh*, [2] *Wast*, [3] *Rawa 'anh al-nās*, [4] *Muqārib al-ḥadīth*<sup>28</sup>. Peringkat keempat: [1] *Ṣāliḥ al-ḥadīth*.<sup>29</sup>

<sup>24</sup> Apabila Yahya b. Ma'īn berkata *Laysa bihi ba's*, maka yang bersangkutan adalah *thiqah*. Adapun menurut ulama lainnya mengatakan lafal ini termasuk martabat dibawah *thiqah*. Lihat. Yusūf Muḥammad Ṣiddīq, *al-Sharḥ wa al-Ta'līl li al-fāz al-jarḥ wa al-ta'dīl* (Kuwait: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th), 32.

<sup>25</sup> *Shaikh*, apabila dikatakan oleh Abū Ḥatim al-Rāzī, maka menunjukkan tidak dapat dibuat hujjah, boleh ditulis akan tetapi masih perlu diteliti. Lihat. 'Umar 'Abd al-Mun'im, *Taisīr 'Ulūm al-Ḥadīth* (t.tp: Dār al-Dīya', t.th), 181.

<sup>26</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 46.

<sup>27</sup> Ibid., 45.

<sup>28</sup> *Muqārib al-ḥadīth* atau *muqarab al-ḥadīth*, kedua lafal ini termasuk bentuk *ta'dīl* menurut pendapat yang sah, hanya saja masih dibawah *thiqah mutqin*. Perbedaan kedua lafal tersebut ialah, lafal yang pertama menunjukkan bahwa hadis rawi lain telah mendekati hadisnya, sedang lafal yang kedua menunjukan hadisnya mendekati hadis riwayat lain yang lebih *thiqah*, sehingga hadis ini tidak *shādh* dan tidak *munkar*. Lhat. al-Mun'im, *Taisīr 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 179. Dan Shams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥman al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth Sharḥ al-Fiyat al-ḥadīth* (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H), 365.

<sup>29</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Bairūt: Maktabah al-Kauthar, 1415 H), II: 404-405, dan lihat Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 48.



## d. Menurut al-Dhahabī (w. 748 H)

*Ta'dīl* peringkat pertama: [1] *Thiqah thiqah*, [2] *Thabt hujjah*, [3] *Thabt hafiz*, [4] *Thabt mutqin*. Peringkat kedua: [1] *Thiqah*, [2] *Thabt*, [3] *Mutqin*. Peringkat ketiga: [1] *Ṣaduq*, [2] *Laisa bihi ba's*. Peringkat keempat: [1] *Ṣāliḥ al-ḥadīth*<sup>30</sup>, [2] *Maḥalluh al-ṣidq*<sup>31</sup>, [3] *Jayyid al-ḥadīth*, [4] *Ḥasan al-ḥadīth*, [5] *Shaikh waṣṭ*, [6] *Shaikh*, [7] *Waṣṭ*. Peringkat kelima: [1] *Ṣaduq inshā Allāh*, [2] *Ṣuwaylih*, [3] *Arjū an lā ba'sa bih*.<sup>32</sup>

## e. Menurut al-'Irāqī (w. 806 H)

Peringkat pertama: [1] *Thiqah thiqah*, [2] *Thabt thabt*, [3] *Thiqah thabt*, [4] *Thiqah hujjah*, [5] *Thiqah ma'mūn*. Peringkat kedua: [1] *Thiqah*, [2] *Thabt*, [3] *Mutqin*, [4] *Hujjah*, [5] *Hafiz*. Peringkat ketiga: [1] *Ṣāliḥ al-ḥadīth*, [2] *Ḥasan al-ḥadīth*, [3] *Muqārib al-ḥadīth*. Peringkat keempat: [1] *Maḥalluh al-ṣidq*, [2] *Shaikh waṣṭ*, [3] *Shaikh*, [4] *Waṣṭ*. Peringkat kelima: [1] *Ṣaduq*, [2] *Ma'mūn*, [3] *Lā ba'sa bih*, [4] *Khiyār*.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> *Ṣāliḥ al-ḥadīth*, menurut Abū Ḥatim al-Rāzī lafal ini menunjukkan hadisnya hanya boleh dibuat *i'tibār* tidak bisa dibuat hujah. Terkadang 'Abd al-Rahmān b. Maḥdī menyebutkan rawi *da'if* yang *ṣaduq* dengan lafal *ṣāliḥ al-ḥadīth*. Lihat. Abd al-Mun'im, *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīth*, 185. Dan lihat. al-Sahruzī, *'Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāh*, 125.

<sup>31</sup> al-Dhahabī meletakkan kata *maḥalluhu al-ṣidq* diperingkat keempat dan kata *ṣaduq* diperingkat ketiga karena lafal *ṣaduq* menunjukkan makna *mubalaghah* (benar-benar jujur), sedang *maḥalluhu al-ṣidq* memiliki arti bahwa ia adalah orang jujur. Sementara selain al-Dhahabi seperti Ibn Abī Ḥatim, Ibn al-Ṣalāh dan al-Nawāwī tidak membedakan kedua lafal tersebut, artinya lafal *maḥalluhu al-ṣidq* dan *ṣaduq* dimasukan dalam peringkat yang sama. Lihat. al-Suyūfī, *Tadrib al-rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, II: 407.

<sup>32</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 50.

<sup>33</sup> al-Suyūfī, *Tadrib al-rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, II: 407, dan Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 53.

## f. Menurut al-Shakhāwī

*Ta'dīl* peringkat pertama: [1] *Awthaq al-nās*, [2] *Athbat al-nās*, [3] *Ilaih al-muntaha*, [4] *Lā yus'al 'an mithlah*. Peringkat kedua: [1] *Thiqah thabt*, [2] *Thabt ḥujjah*, [3] *Thiqah thiqah*, [4] *Thabt thabt*.<sup>34</sup> Peringkat ketiga: [1] *Thiqah*, [2] *Thabt*, [3] *al-Thābit al-qalb*, [4] *al-Ḥujjah*. Peringkat keempat: [1] *Lā ba'sa bih*, [3] *Ṣadūq*. Peringkat kelima: [1] *Ṣāliḥ al-ḥadīth*, [2] *Muqāribah*. Peringkat keenam: [1] *Ṣuwailih*, [2] *Ṣadūq inshā Allāh*, [3] *Arju bi an laisa bihi Ba's*.<sup>35</sup>

## g. Menurut Ibn Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dan al-Suyūfī (w. 911 H)

*Ta'dīl* peringkat pertama: [1] *Awthaq al-nās*, [2] *Asbat al-nās*, [3] *Ilayh al-Muntaha fī al-thiqah*, [4] *Ilayh al-Muntaha fī al-Tathabut*, [5] *Lā asbata minh*, [6] *Man mathala Fulān*, [7] *Fulān yus'alu 'anh*. Peringkat kedua: [1] *Thiqah thiqah*, [2] *Thabt thabt*, [3] *Ḥujjah ḥujjah*, [4] *Thabt Thiqah*, [5] *Thabt ḥujjah*, [6] *Ḥāfiẓ ḥujjah*, [7] *Thiqah ma'mūn*.<sup>36</sup>

Peringkat ketiga: [1] *Thiqah*, [2] *Thabt*, [3] *Dābit*, [4] *Ḥujjah*, [5] *Ḥāfiẓ*. Peringkat keempat: [1] *Ṣadūq*, [2] *Ma'mūn*, [3] *Lā ba'sa bih*, [4] *Khiyār*. Peringkat kelima: [1] *Mahalluh al-ṣidq*, [2] *Rawau 'anh*, [3]

<sup>34</sup> Kata *thiqah thabt* dengan *thiqah thiqah* memiliki nilai kekuatan yang sama, karena pengulangan dengan lafadh yang sama juga berfaedah *ta'kid*, karena kalimat *ziyādah* (tambahan) memiliki kandungan makna yang lebih daripada yang tidak ada *ziyadah*-nya, sebagaimana kaedah "*ziyādāt al-ḥrfi ziyādāt al-Makna* (tambahnya huruf bertmbah pula maknanya). Kemudian apabila ada pengulangan kata yang menunjukkan ke-*kethiaq*-an seorang rawi melebihi dua kali maka menunjukkan derajatnya lebih tinggi daripada dua pengulangan, misalnya pernyataan Ibn 'Uyainah terhadap 'umar b. Dinār dengan kata *thiqah* sembilan kali, atau seperti pernyataan Ibn Sa'd terhadap Shu'bah: "*thiqah ma'mūn thabt ḥujjah ṣāhib ḥadīth*. Lihat al-Shakāwī, *Faṭḥ al-Mughīḥ*, II: 279.

<sup>35</sup> al-Shakhāwī, *Faṭḥ al-Mughīḥ bi Sharḥ al-Fiyat al-Ḥadīth*, 287.

<sup>36</sup> al-Shakhāwī, *Faṭḥ al-Mughīḥ*, 278.

*Wasṭ*, [4] *Shaikh*, [5] *Wasṭ shaikh*, [6] *Jayyid al-ḥadīth*, [7] *Ḥasan al-ḥadīth*, [8] *Muqārib*, [9] *Sayyi' al-ḥifz*, [10] *Ṣaduq yuḥim*, [11] *Ṣaduq yukhīr*, [12] *Ṣaduq Taghayyar fi akhīrihi*, [13] *Yarmī bi bida'ii*. Peringkat keenam: [1] *Ṣaduq inshā Allāh*, [2] *Arjū an lā ba'sa bih*, [3] *Ṣuwaylih*, [4] *Maqbūl*.<sup>37</sup>

Sebagaimana peringkat lafal *ta'dīl*, pada peringkat lafal *jarḥ* (celaan terhadap rawi) juga terdapat beberapa perbedaan kalangan ulama. Bentuk-bentuk lafal *jarḥ* ialah:

- a. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H) dan al-Nawāwī (w. 676 H)

Lafal *jarḥ* peringkat pertama: [1] *Kadhḥāb*, [2] *Matruk al-ḥadīth*, [3] *Dhāhib al-ḥadīth*. Peringkat kedua: [1] *Ḍa'īf al-ḥadīth*. Peringkat ketiga: [1] *Laysa bi qawī*<sup>38</sup>. Peringkat keempat: [1] *layn al-ḥadīth*.<sup>39</sup>

- b. Menurut al-Dhahabī (w. 748 H)

Lafal *jarḥ* peringkat pertama: [1] *Kadhḥāb*, [2] *Dajjāl*, [3] *Waḍḍā'*, [4] *Yaḍa'u al-ḥadīth*. Peringkat kedua: [1] *Mutham bi al-*

<sup>37</sup> Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī mengatakan: disamakan pula dalam peringkat ialah orang-orang yang melakukan bentuk bid'ah seperti syi'ah, qadariyah, naṣb, murji'ah, mujasamah. Lihat al-Suyūṭī, *Tadrīb al-rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, II: 407.

<sup>38</sup> *Laysa bi al-qawī*, Apabila diungkapkan al-Bukhārī kepada seorang *Shaikh*, maka artinya adalah *ḍa'īf*. Hadisnya hanya boleh ditulis untuk *i'tibār*, akan tetapi jika menyamai dengan hadis seorang rawi yang *thiqah* maka hadisnya menjadi sahih dan jika tidak maka hadisnya adalah *munkar* dan *mardūd*. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzī dapat dijadikan hujah hanya saja rawi tersebut tidak sampai pada derajat *qawī thabt*. Lihat, 'Abd al-Mun'im, *Taisīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, 178.

<sup>39</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis*, 57.

*Kidhb*, [2] *Muttafaq 'ala tarkihi*. Peringkat ketiga: [1] *Matruk*<sup>40</sup>, [2] *Dhāhib al-ḥadīth*, [3] *laysa bi thiqah*, [4] *Sakatu 'anh*<sup>41</sup>, [5] *Fīhi nazar*, [6] *Hālik*, [7] *Sāqit*. Peringkat keempat: [1] *Ḍa'if jiddan*, [2] *Wāh*, [3] *Ḍa'afūhu*, [4] *Laysa bi shay'i*<sup>42</sup>, [5] *Ḍa'if wa wāh*. Peringkat kelima: [1] *Layyin*, [2] *Fīhi Ḍa'if*, [3] *Fīhi maqāl*, [4] *Laysa bi al-qāwī*, [5] *Laysa bi Ḥujjah*<sup>43</sup>, [6] *Tu'raf wa tunkar*, [7] *Takallama fīhi*, [8] *Sayyi' al-ḥifz*, [9] *Yud'af fīhi*, [10] *Ikhtalafa fī*, [11] *Laysa bi dhālika*, [12] *Lā yuḥtaj*, [13] *Ṣaduq lakinnahu Muḥtadī'*<sup>44</sup>.

c. Menurut al-'Irāqī (w. 806 H)

Peringkat pertama: [1] *Kadhhab*, [2] *Dajjal*, [3] *Waḍḍā'*, [4] *Waḍa'a*, [5] *Yaḍa'a*. [6] *Yakdhib*. Peringkat kedua: [1] *Mutham al-kidhb*, [2] *Matruk*, [3] *Dhāhib*, [4] *Laysa bi thiqah* (bukan orang yang kuat), [5] *Hālik*, [6] *Sakatu 'anh*, [7] *fīhi nazar*, [8] *Sāqit*, [9] *Lā yu'tabar*. Peringkat ketiga: [1] *Ḍa'if jiddan*, [2] *Lā yusāwī Say'an*, [3] *Wāh*, [4] *Laysa bi say'i*, [5] *Wahm*, [6] *Radda ḥadīthahu*. [7] *Muḥriḥ*

<sup>40</sup> *Matruk*, artinya hadis yang ditinggalkan, secara isrtilah ialah hadis yang menyendiri dalam periwayatannya. Istilah lain yang bermakna *matruk* menurut kritikus hadis adalah *fulān muttahaḥ bi al-kidhbī*, *al-waḍ'ū*, *fulān Sāqit*, *fulān hālik*, *fulān dhāhib*, *fulān lā yu'tabar bih*, *tarakūhu*. Lihat. Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl baina al-Mutashaddid*, 366.

<sup>41</sup> *Sakatu 'anh*, maksudnya ialah para ulama telah meninggalkannya dan hadisnya tidak dijadikan hujah. Seorang rawi yang telah ditinggalkan ulama oleh Yahya b. Ma'in disebut *laisa bi thiqah*, dan oleh al-Nasā'ī disebut dengan *matruk al-ḥadīth*. Lihat. 'Abd al-Mun'im, *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 178.

<sup>42</sup> *Laysa bi shai'i*, ungkapan ini biasanya digunakan oleh Yahya b. Ma'in untuk rawi yang *matruk*, *mutham* atau tidak *thiqah*. Pendapat lain sebagaimana yang dikemukakan ibn al-Qaṭṭān mengatakan, apabila Yahya b. Ma'in mengatakan lafal ini, maka maksudnya adalah orang yang sedikit riwayatnya. Lihat. 'Abd al-Mun'im, *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 181.

<sup>43</sup> *Laysa bi ḥujjat*, *maḥalluhu al-ṣidq*, rawi yang bersifat ini bukan berarti jauh dari sifat *ṣaduq* (jujur) bahkan hampir mendekati *ṣaduq*. Oleh karenanya, ulama menempatkan tingkatan lafal ini setelah *ṣaduq*. Lihat. Yusūf Muḥammad Ṣiddiq, *al-Sharḥ wa al-Ta'īl li al-fāz al-jarḥ.*, 71.

<sup>44</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 60.

*bih*. Peringkat keempat: [1] *Munkir al-ḥadīth*, [2] *Lā yuḥtajju bihi Da'afūhu*, [3] *Muḍṭarib al-ḥadīth*. Peringkat kelima: [1] *layyin*, [2] *Laysa bi al-qawī*, [3] *Fīhi ḍu'f*.<sup>45</sup>

d. Menurut al-Sakhāwī (w. 902 H)

Peringkat pertama: [1] *Akdhāb al-nāz*, [2] *Rukn al-kidhb*, [3] *Ilaih al-muntahā fī al-waḍ'i*. Peringkat kedua: [1] *kadhāb*, [2] *Yaḍa'u al-ḥadīth*, [3] *Yakdhīb*, [4] *Waḍḍā'*, [5] *Dajjāl*, [6] *Waḍa'a Ḥadīth*. Peringkat ketiga: [1] *Yasriq al-ḥadīth*<sup>46</sup>, [2] *Mutham al-kidhb* [3] *Mutham bi al-waḍ'i*, [4] *Sāqit*, [5] *Halik*, [6] *Dhāhib*, [7] *matruk*, [8] *fīhi nadhar*<sup>47</sup>, [9] *lā yu'tabar*, [10] *laisa bi thiqaḥ*.

Peringkat keempat: [1] *Raddū ḥadīthah*, [2] *Mardūd al-ḥadīth*, [3] *Da'if jiddan*, [4] *Wāh*, [5] *Tarahū ḥadīthah*, [6] *Irmī bihi*, [7] *Muṭriḥ al-ḥadīth*. Peringkat kelima: [1] *Da'if*, [2] *Munkir al-ḥadīth*, [3] *Da'afūhu*, [4] *Lā yuḥtajju bihi*. Peringkat keenam: [1] *Fīhi maqāl*, [2] *Adna maqāl*, [3] *Tunkir wa tu'raf* [4] *Laysa bi dhaka al-qawī*, [5] *laysa*

<sup>45</sup> Ibid., 65.

<sup>46</sup> *Yasriq al-ḥadīth*, maksudnya adalah seorang *muhaddithīn* yang meriwayatkan hadis secara sendiri. Lalu datang rawi lain yang mencurinya dengan mengaku-ngaku bahwa ia juga mendengar hadis tersebut dari guru yang sama, atau suatu hadis telah dikenal sebagai riwayat seorang rawi, lalu ada rawi lain yang mencurinya dengan menyandarkan kepada rawi yang satu *ṭabaqāt* (tingkat) dengan rawi yang sebenarnya itu. Lihat. al-Shakhāwī, *Fath al-Mughīth bi Sharḥ al-Fiyat al-Ḥadīth*, 290.

<sup>47</sup> *Fīhi nadhar*, lafal ini diungkapkan oleh al-Bukhārī pada seorang rawi yang masih *muttāham* (tertuduh). Menurut al-Dhabi lafal ini setara dengan makna *muttāham* dan *laisa bi thiqaḥ*. Dan menurutnya lafal ini lebih buruk daripada *lafadh da'if*. lihat. 'Abd al-Mun'im, *Taisīr 'Ulūm al-Ḥadīth*, 177.

*bi al-matīn*. [6] *Laysa bi al-ḥujjah*, [7] *fīhi khulf*, [8] *Ṭa'anū fīhi*, [9] *Sayyi' al-ḥifdh*, [10] *layn al-ḥadīth*<sup>48</sup>, [11] *takallamū fīh*.<sup>49</sup>

- e. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) dan al-Suyūfī (w. 911 H)

*Jarḥ* peringkat pertama: [1] *Akdhāb al-nās*, [2] *Awḍā' al-nās*, [3] *Ilayhi al-Muntaha fī al-Waḍ'u*, [4] *Rukn al-kidhb*, [5] *Manba' al-kidhb*. Peringkat kedua: [1] *Kadhāb*, [2] *Waḍā'*, [3] *Dajjāl*. Peringkat ketiga: [1] *Mutham bi al-kidhb*, [2] *Mutham bi al-waḍ'*, [3] *Sāqit*, [4] *Hālik*, [5] *Lā yu'tabar fī ḥadīthahu*, [6] *Lā yu'tabar bihi*, [7] *Sakatu 'anh*, [8] *Dhāhib*, [9] *Matruk*, [10] *Tarakūhu*, [11] *Ghairu ma'mūn*, [13] *Laysa bi thiqah*.<sup>50</sup>

Peringkat keempat: [1] *Da'if jiddan*, [2] *Maṭrūh*, [3] *Mardūd al-ḥadīth*, [4] *Raddū ḥadīthahu*, [5] *Laysa bi shay'i*, [6] *Lā yusāwī shai'an*. Peringkat kelima: [1] *Da'if*, [2] *Da'afū*, [3] *Muḍṭarib al-ḥadīth*, [4] *Munkar al-ḥadīth*<sup>51</sup>, [5] *Majhūl*. Peringkat keenam: [1] *Layyin*, [2] *Laysa bi al-qāwī*, [3] *Da'afa ahl al-ḥadīth*, [4] *Ḍu'f*, [5] *Fī ḥadīthihi ḍu'f*, [6] *Sayyi' al-ḥifz*, [7] *Yunkar wa yu'raf*<sup>52</sup>, [8] *Fīhi khulf*, [9]

<sup>48</sup> *Layn al-ḥadīth*, al-Dār Quṭnī mengatakan kata ini menunjukan rawi tidak sampai *matruk al-ḥadīth*. Dan dia termasuk orang yang dicela, namun tidak sampai menghilangkan sifat 'adalahnya. Lihat. Abd al-Mun'im, *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 186.

<sup>49</sup> al-Shakhāwī, *Fath al-Mughīh bi Sharḥ al-Fiyat al-Ḥadīth.*, 289-300.

<sup>50</sup> al-Sahruzī, *'Ulūm al-Ḥadīth.*, 122, dan lihat. Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 66.

<sup>51</sup> *Munkar al-ḥadīth*, al-Dhahabī telah mengutip pendapat dari al-Bukhārī mengatakan bahwa rawi yang disebut *munkar al-ḥadīth*, maka tidak boleh meriwayatkan darinya dan hadisnya tidak boleh dibuat hujah. Lihat. 'Abd al-Mun'im, *Taisir 'Ulūm al-Ḥadīth.*, 177. dan al-Shakhāwī, *Fath al-Mughīh bi Sharḥ al-Fiyat al-Ḥadīth.*, II: 295.

<sup>52</sup> *Yunkar wa yu'raf* atau *ta'rif wa tankīr* (dengan dua bentuk *mabni ma'lum* dan *mabni majhūl*). Artinya, bahwa rawi ini terkadang meriwayatkan hadis yang *ma'ruf* dan pada kesempatan lain meriwayatkan hadis yang *munkar*. Oleh karenanya, riwayatnya perlu dibandingkan dengan riwayat

*Ikhtalafa fīhi*, [10] *Laysa bi ḥujjah*, [11] *Laysa bi'umdah*, [12] *Laysa bi dhāka*, [13] *Laysa bi al-mardī*, [14] *laysa bi al-matīn*.<sup>53</sup>

Dengan demikian, dari lafal-lafal *Jarḥ wa ta'dīl* di atas, ada lafal yang sama dimasukkan dalam peringkat yang sama, dan ada pula yang dimasukkan peringkat yang berbeda seperti lafal *thiqah*, *thabt*, *mutqīn* termasuk peringkat pertama menurut Ibn Ḥātim dan Ibn al-Ṣalāh, sedang menurut al-Dhahabī (w. 748 H) dan al-'Irāqī (w. 806 H) peringkat kedua. Selain itu bahkan ada pula ulama kritikus hadis yang menggunakan lafal tertentu, seperti lafal *Ṣaduq*, *su'u al-ḥifz* yang tidak ditemukan pada selain Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.<sup>54</sup>

Untuk mengetahui perbandingan lafal-lafal *jarḥ wa ta'dīl* kalangan para komentar kritikus hadis dalam menilai seorang periwayat, seperti Ibn Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), Ibn al-Ṣalāh (w. 643 H), al-Nawāwī (w. 676 H), al-Dhahabī (w. 748 H), al-'Irāqī (w. 806 H), Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H), al-Suyūfī (w. 911 H) dan al-Sakhāwī (w. 902 H) penulis mengutip dari Syuhudi Isma'il dalam bukunya Kaedah Kesahihan Sanad Hadis. Berikut penulis cantumkan tabel perbandingan lafal *jarḥ wa ta'dīl*:

---

lain yang lebih *thiqah*. Ulama yang sering menggunakan lafal ini adalah Yahya b. Ma'in dalam kitabnya *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. lihat. Siddiq, *al-Sharḥ wa al-Ta'līl li al-fāz al-jarḥ wa al-ta'dīl.*, 32.

<sup>53</sup> Suryadilaga, et.al. *Ulumul Hadis.*, 68.

<sup>54</sup> Perbedaan penetapan peringkat lafadh *ta'dīl* agar mudah diingat menurut hemat penulis ialah ada ada penambahan satu peringkat berupa kata yang diulang untuk ulama yang membagi menjadi lima peringkat, dan dua penambahan berupa *sighat af'al taf'dīl* dan kata yang diulang untuk ulama yang menjadikan enam peringkat. Sehingga lafadh *thiqah*, *mutqīn*, *thabt*, *ḥujjah* yang oleh Ibn Ḥātim al-Rāzī, peringkat I, akan menjadi peringkat kedua setelah peringkat kata yang di ulang, dan akan menjadi peringkat ke III setelah peringkat *af'al al-taf'dīl* dan kata yang diulang.

**LAFADZ-LAFDZ KETERPUJIAN (MARATIB AL-FADH AL-TA'DIL) PARA PERIWAYAT  
MENURUT PENGELOMPOKAN ULAMA HADIS**

NO PE- RINGK AT	PENGELOMPOKAN MENURUT						
	I	IBN ABI HATIM AL- RAZI	IBN AL-SALAH	AL-NAWAWI	AL-DHAHABI	AL-'IRAQI	IBN HAJAR AL- 'ASQALANI DAN AL- SUYUTI
II	صديق، عله الصدق، لابس به	صديق، عله الصدق، لاابس به	صديق، عله الصدق، لاابس به	ثقة، ثبت، مقنن، ثبت حافظ، ضبط، عدل، حافظ	ثقة، ثبت، مقنن، ثقة حافظ	ثقة ثقة، ثبت، ثقة ثقة حافظ	ثقة ثقة، ثبت، ثقة ثقة حافظ
III	شيخ	شيخ	شيخ، وسط، روي عنه الناس، مقارب الحديث	صديق، ليس به لابس ثقة، ثبت، مقنن	صالح الحديث، حسن الحديث، مقارب الحديث	صديق، عامون، ليس به لابس ، لا بابس به، حيار	ثقة، ثبت، الثابت القلب، الحجة
IV	صالح الحديث	صالح الحديث	صالح الحديث	ثقة ثقة، ثبت حجة، ثبت حافظ، ضبط، عدل، حافظ	عله الصدق، شيخ، وسط	عله الصدق، روي عنه، وسط، شيخ، جيد الحديث، صالح الحديث، مقارب، صدوق سوو الخط، صدوق يهجم، له اؤهم، يخطئ، تغير في أحوه	ليس به لابس ، لا لابس به، صدوق
V				ثقة ثقة، ثبت حجة، ثبت حافظ، ضبط، عدل، حافظ	صديق، عامون، لابس به، حيار صديق	صديق، عامون، لابس به، حيار صديق	صالح الحديث، مقاربه
VI				ثقة ثقة، ثبت حجة، ثبت حافظ، ضبط، عدل، حافظ	صديق، عامون، لابس به، حيار صديق	صديق، عامون، لابس به، حيار صديق	صالح الحديث، مقاربه



LAFADZ-LAFDZ KETERCELAAN (MARATIB AL-FADH AL-TARIH) PARA PERIWAYAT  
MENURUT PENGELOMPOKAN ULAMA HADIS

PENGELOMPOKAN MENURUT

Peringkat	IBN ABI HATIM AL-RAZI	IBN AL-SALAH	AL-NAWAWI	AL-DHAHABI	AL-'IRAQI	IBN HAJAR AL-ASQALANDAN AL-SUYUTI	AL-SAKHAWI
I	كتاب، متروك الحديث، ذاهب الحديث	كتاب، متروك الحديث، ذاهب الحديث	كتاب، متروك الحديث	كتاب، ذاهب الحديث	كتاب، ذاهب الحديث	أكذب الناس، أوضع الناس، إليه التسهي في الوضع، ركن الكذب، منبع الكذب	أكذب الناس، ركن الكذب، إليه التسهي في الوضع
II	ضعيف الحديث	ضعيف الحديث	ضعيف الحديث	متهم بالكذب، متفق على تركه	متهم بالكذب، متروك، ذاهب، ليس بثقة، هالك، سكرنا عنه، فيه نظر، ساقط لا يترس	كتاب، وضع، دجال	كتاب، يضع الحديث، يكذب، وضع، دجال، وضع حديثا
III	ليس يقوي	ليس يقوي	ليس يقوي	متروك، ذاهب الحديث، ليس بثقة، سكرنا عنه، فيه نظر، هالك، ساقط	ضعيف جلاء لا يساوي شيئا، ذاهب، ليس بسين، وهم، روا حديثه، أم به، مطح به، مطح به	متهم بالكذب، متهم بالوضع، ساقط، هالك، لا يعثر في حديثه، لا يعثر به، سكرنا عنه، ذاهب، متروك، تركناه، غير مأمون، لئب بثقة	يسرق الحديث، متهم بالكذب، متهم بالوضع، ساقط، هالك، ذاهب، ذاهب الحديث، متروك، كبروك الحديث، تركوه
IV	لين الحديث	لين الحديث	لين الحديث	ضعيف جلاء، ذاهب، ضعيف، ليس بشي ضعيف رواه	منكر الحديث، لا يخرج به ضعيف، مضطربة به، ذاهب	ضعيف جلاء، مطروح، مرورد الحديث، روا حديثه، ليس بشيء، لا يساوي شيئا	ضعيف جلاء، مرورد الحديث، رواه
V				لين، فيه ضعيف، فيه مقال، ليس بالقوي، ليس بحجة، تعرف وتكر، تكلم فيه، سعى الحفظ، يضعف فيه، قد ضعف، اختلف فيه، ليس بذلك، لا يخرج، صدوق لكنه مبدع	لين، ليس بالقوي، فيه ضعيف	لين، ليس بالقوي، ضعفاء أهل الحديث، ضعف، في حديثه ضعف، سعى الحفظ، ينكر ويعرق، فيه خالف، اختلف فيه، ليس بحجة، ليس بذلك،	ضعيف، منكر الحديث، مضطربة الحديث و ضعف، لا يخرج به
VI						لين، ليس بالقوي، ضعفاء أهل الحديث، ضعف، في حديثه ضعف، سعى الحفظ، ينكر ويعرق، فيه خالف، اختلف فيه، ليس بحجة، ليس بذلك،	فيه مقال، أدق مقال، وتكر، تعرف، ليس بذلك القوي، ليس باللين

5. *Maqam* periwayat hadis berdasarkan lafal *jarḥ wa ta'dīl*

Dari uraian tingkatan lafal *jarḥ wa ta'dīl* pada sub sebelumnya jika dilihat dari aspek periwayat hadis bersifat *ta'dīl*-nya, maka dapat disimpulkan terdapat dua belas *maqam* para rawi, yaitu:<sup>55</sup>

- a. Sahabat, sebab sahabat pasti menunjukkan sifat '*adalah* dan *ḍabīṭ*' menurut mayoritas ulama.
- b. Rawi yang dipuji dengan ungkapan *af'al al-Taḍḍīl* melalui *wazan af'ala* seperti *awḥaḥ al-nās*, atau dengan ungkapan *mubalaghah* melalui kata '*ilaih al-muntaha fi al-tathabut* atau dengan pengulangan sifat seperti *thiqah thiqah*, *thiqah thabt* dan sejenisnya.<sup>56</sup>
- c. Rawi yang dipuji dengan satu ungkapan *tauthiq* seperti *thiqah*, *mutqin*, *thabt* dan '*adl*.'
- d. Rawi yang dipuji dengan *ṣaduq*, *lā ba'sa bih*, *laysa bihi ba's*.
- e. Rawi yang dipuji dengan ungkapan lebih rendah dari sebelumnya yaitu: *ṣaduq sayyi'* *al-ḥifz*, *ṣaduq yūhim*, *lahu awhām*, *yukḥṭi'*, *taghayyara fi akhirihi*, juga penilaian yang mengarah pada bid'ah seperti *al-tasha'yu'*, *al-qadar*, *al-irjā'* dan sejenisnya.
- f. Rawi yang tidak memiliki riwayat kecuali sedikit. Biasanya diungkapkan dengan *maqbul* bila ada hadis *tābi'* (pendukung) dan apabila tidak ada, maka masuk dalam penilaian *layyin al-ḥadīth*.

<sup>55</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama, *mendeteksi Hadis Nabi SAW* (Semarang: IAIN Press, 2002), 62-65.

<sup>56</sup> 'Abd al-Mahdī b. 'Abd al-Qādir b. 'Abd al-Hādī, '*Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl: Qawā'iduh wa A'immatuh* (tp: tp, 1998), 43.

- g. Rawi yang dikutip periwayatannya oleh lebih dari satu orang dan biasanya dinilai dengan *mastūr*, *majhūl al-ḥāl*.
  - h. Rawi yang tidak di *tawthiq* oleh seseorang yang muktabar, dan biasanya diungkapkan dengan sebutan *da'if*.
  - i. Rawi yang tidak dikutip riwayatnya kecuali oleh satu orang saja, biasanya dinilai *majhūl*<sup>57</sup>.
  - j. Rawi yang tidak seorangpun men-*tawthiq*-kannya serta di-*da'ifkan*, biasanya dinilai dengan *matruk*, *matruk al-ḥadīth*, *wāh al-ḥadīth*, *sāqit*.
  - k. Rawi yang tertuduh bohong, biasanya diungkapkan dengan *mutawaham*, *mutham bi al-khidhbi*.
  - l. Rawi yang disebut dengan sebutan pembohong pemalsu dan sejenisnya biasanya disebut dengan *kadhhab*, *waḍā'*, *yudā'u*, *mā akdhaba bih* dan sejenisnya.<sup>58</sup>
6. Hukum tingkatan *jarḥ wa ta'dīl*<sup>59</sup>

Para periwayat hadis yang telah ditetapkan oleh ulama dengan sebutan lafal *ta'dil* dari tiga pertama maka hukum hadis yang diriwayatkan adalah sahih dan sebagian lebih sahih dari lainnya. Sedangkan tingkatan keempat maka hadis yang diriwayatkan oleh rawi ini adalah hasan.

<sup>57</sup> Klasifikasi *majhūl* dalam ilmu hadis ialah: [1] *majhūl* 'adalah secara *bā'in* dan *Zāhir*, menurut mayoritas ulama tidak dapat diterima, [2] *majhūl* 'adalah secara *bā'in* saja artinya sifat 'adalahnya tidak diketahui oleh para ulama kritikus hadis meskipun hanya satu orang, maka dikatakan *mastūr* dan hukumnya dapat dijadikan hujah. [3] *majhūl* 'ain hukumnya tidak dapat diterima hadisnya. Lihat. Abū 'Amr wa 'Uthmān b. 'Abd al-Raḥmān, 'Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāh., 111-112.

<sup>58</sup> Asy'ari Ulama, *mendeteksi Hadis Nabi SAW.*, 65.

<sup>59</sup> Perlu diketahui bahwa bahwa perbedaan hukum *marātib al-ta'dīl* hanya pada klasifikasinya saja, hukumnya tidak ada perbedaan di antara para ulama, artinya meski lafaz *jarḥ* atau *ta'dīl* berbeda namun hukumnya adalah sama, untuk contohnya sebagaimana dapat dilihat pada bab IV pada riwayat Madinah keenam 'Umar b. 'Uthmān b. 'Affān al-Umawī. Lihat. al-Sahruzi, 'Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāh., hal 122.

Selanjutnya tingkatan kelima hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tersebut adalah tidak dapat dijadikan hujah dan hadisnya hanya boleh ditulis untuk dibuat pertimbangan dengan catatan disepekati oleh ahli hadis, namun bila tidak disetujui maka hadisnya tidak boleh ditulis sama sekali.<sup>60</sup>

Sedangkan hukum tingkatan *jarḥ* keempat pertama, maka hadis dari periwayat yang telah divonis ulama dengan tingkatan ini adalah tidak dapat dibuat hujah, tidak dapat dijadikan *shāhid* (hadis pendukung), tidak dapat dijadikan *i'tibār* (pertimbangan), sebab kualitas hadis periwayat tingkat pertama dan kedua adalah *mauḍū'*, hadis periwayat tingkat ketiga adalah *matruk*, dan hadis periwayat tingkat keempat adalah *da'if jiddan* (sangat lemah). Kemudian hukum hadis periwayat tingkat kelima<sup>61</sup> dan keenam ialah dapat ditulis hadisnya untuk dibuat pertimbangan, sehingga bisa mencapai derajat hasan apabila ada riwayat lain yang mendukungnya.<sup>62</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa *marātib al-ta'dīl* dapat mempengaruhi kualitas seorang perawi dan ujung-ujungnya akan berdampak pada kualitas sahih tidaknya suatu hadis yang telah diriwayatkannya. Misalnya rawi yang pendusta oleh ulama diucapkan *kadhab*, maka hadis riwayatnya dihukumi *mauḍū'*. Hukum *marātib al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut:

<sup>60</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Mabāḥiṭh al-jarḥ wa ta'dīl wa rawā' al-ḥadīth al-muḥtaj ilaiḥā fī ilmi al-tkharīj* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), 10.

<sup>61</sup> Menurut al-Bukhārī sebagaimana telah dikutip oleh al-Shakhāwī dalam kitabnya mengatakan: setiap rawi yang masuk kategori tingkat kelima maka hadisnya tidak diperbolehkan meriwayatkan darinya, tidak dapat dijadikan hujah hadisnya. Lihat. Al-Shakhāwī, *Fath al-Mughīth*, II: 295, dan lihat. Abū 'Amr wa 'Uthmān b. 'Abd al-Raḥmān, *'Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāḥ* (Syuriah: Dār al-Fikr, 1986), 126.

<sup>62</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Mabāḥiṭh al-jarḥ wa ta'dīl*, 11. Dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *uṣūl al-takhrīj wa dirāsāt al-asānid* (Bairut: Dār al-Qur'an al-karīm, t,th), 164-166.

Tabel. kesimpulan hukum *marātib al-jarḥ wa al-ta'dīl*

	MENURUT	PERINGKAT	HUKUM
HUKUM MARATIB AL-TA'DIL	Ulama yang menjadikan 4 tingkatan	I	Dapat dibuat hujah
		II	Dapat ditulis hadisinya, dan dapat dibuat pertimbangan
		III	Dapat ditulis hadisinya, dan dapat dibuat pertimbangan hanya saja peringkat ini lebih rendah dibanding peringkat yang kedua
		IV	Dapat ditulis hanya untuk dibuat pertimbangan
	Ulama yang menjadikan 5 tingkatan	I	Hadisnya dapat dibuat hujah, hadisnya <i>ṣaḥīḥ</i>
		II	Hadisnya dapat dibuat hujah, hanya saja derajatnya dibawah peringkat pertama
		III	Hadisnya dapat dibuat hujah, hanya saja derajatnya dibawah peringkat kedua
		IV	Hadisnya hasan
		V	Tidak dapat dibuat hujah, dapat ditulis untuk dibuat pertimbangan apabila disetujui ahli hadis
	Ulama yang menjadikan 6 tingkatan	I	Hadisnya dapat dijadikan hujah, namun peringkat pertama lebih kuat dibanding kedua dan seterusnya
		II	
		III	
IV		Hadisnya tidak dapat dijadikan hujah, namun hadisnya boleh ditulis dan boleh dibuat <i>Ikhtibār</i>	
V			
VI			Hadisnya tidak dapat dijadikan hujah, dan hanya boleh ditulis hadisinya saja tidak untuk <i>ikhtibār</i>
HUKUM MARATIB AL-JARH	Ulama yang menjadikan 6 tingkatan	I	Tidak dapat dijadikan hujah, tidak dapat dijadikan <i>shahīd</i> , tidak dapat pula dijadikan <i>'tibār</i> , dan hadisinya adalah <i>mauḍū'</i>
		II	Tidak dapat dijadikan hujah, tidak dapat dijadikan <i>shahīd</i> , tidak dapat pula dijadikan <i>i'tibār</i> , hadisinya <i>mauḍū'</i>
		III	Tidak dapat dijadikan hujah, tidak dapat dijadikan <i>shahīd</i> , tidak dapat pula dijadikan <i>i'tibār</i>
		IV	Tidak dapat dijadikan hujah, tidak dapat dijadikan <i>shahīd</i> , tidak dapat pula dijadikan <i>i'tibār</i> , dan hadisinya adalah <i>matruk</i>
		V	dapat ditulis hadisinya untuk dibuat pertimbangan, hadisnya sangat lemah
		VI	dapat ditulis hadisinya untuk dibuat pertimbangan, hadisnya <i>ḍa'if</i> dan bisa mencapai derajat hasan apabila ada riwayat lain yang mendukungnya

## 7. Kaidah *jarḥ wa ta'dīl*

Istilah kaidah dalam hal ini dipakai untuk memudahkan pemahaman yang telah formulasikan oleh ulama kritikus hadis. Sebab para kritikus hadis ada yang sependapat dan ada yang berbeda dalam menilai pribadi periwayat. Misalnya suatu saat menyatakan *laysa bihi ba's* dan pada saat yang lain menyatakan *ḍa'īf* terhadap periwayat tertentu. Padahal kedua lafal tersebut memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda.

Dengan adanya beberapa teori yang telah di kemukakan oleh ulama ahli kritik hadis, diharapkan hasil penelitian terhadap periwayat hadis menjadi lebih objektif. Teori-teori tersebut antara lain:<sup>63</sup>

- a. *التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجُرْحِ* (pujian didahulukan atas cela'an)<sup>64</sup>

Alasannya ialah sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat datang kemudian. Oleh karenanya, bila sifat dasar bertentangan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus di menangkan adalah sifat dasarnya. Menurut al-Nasā'ī (w. 303 H) ulama yang menggunakan teori ini pada umumnya tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh seorang periwayat, sedang kritikus yang menggunakan celaan adalah kritikus yang mengetahui sifat tercela dalam pribadi periwayat.

- b. *الْجُرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ* (kritik cela'an didahulukan atas pujian)<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.*, 77.

<sup>64</sup> Maksudnya, bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh kritikus hadis dan dinilai tercela oleh kritikus hadis lainnya, maka yang di dahulukan adalah kritikan yang berisi pujian.

Alasan teori ini adalah: [1] kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang di celanya itu. [2] Sifat dasar untuk memuji periwayat adalah prasangka baik dari kritikus hadis dan prasangka baik harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat. Ulama yang banyak menggunakan teori ini adalah ulama kalangan ahli hadis, ahli fikih dan ulama ahli *uṣūl al-fiqh*.<sup>66</sup>

c. إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ الْجَرَخُ الْمُفَسِّرُ

Artinya: bila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan memuji kecuali bila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Menurut sebagian jumhur ulama ahli kritikus hadis menyatakan:

- 1) Penjelasan ketercelaan harus relevan dengan upaya penelitian
- 2) Bila kritikus hadis yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya dan dia memandang sebab-sebab ketercelaannya tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritiknya yang memuji terus harus dipilih.

<sup>65</sup> Menurut Ibn Hajar al-‘Asqalānī bahwa kaidah *jarḥ* didahulukan atas *ta’dīl* dapat dipakai apabila yang menyampaikan *jarḥ* adalah ulama yang mengetahui betul akan sebab-sebab dalam *jarḥ*. Karena ketika tidak dijelaskan sebab-sebabnya (*jarḥ mufassar*), maka tidak diperkenankan menilai *jarḥ* pada seorang rawi yang dinilai ‘adalah. Sehingga *jarḥ* terhadap rawi yang diucapkan oleh orang yang tidak mengetahui sebabnya, maka tidak diperhatikan. Dan apabila seorang rawi tidak ditemukan *ta’dīl*, maka *jarḥ mujmal* (celaan yang tidak disebutkan sebab-sebabnya) terhadap seorang rawi dapat diterima. Lihat. Ibn Hajar, *al-Nukat ‘Ala Nuzhat al-Nazar* (t.tp: Dār ibn al-Jauzī, 1992), 193. Menurut Ibn al-Ṣalāḥ bahwa *jarḥ* didahulukan jika memenuhi beberapa syarat: *jarḥ* harus *mufassar*, orang yang menilai *jarḥ* tidak fanatik terhadap orang yang dinilai *jarḥ*, tidak ditemukan pujian yang dapat melemahkan *jarḥ*, misalnya seorang rawi dinilai *su’ul ḥifẓ* (buruk hafalannya), kemudian ada kritikus hadis yang menilainya kuat hafalannya namun berubah hafalan diakhir hidupnya. Lihat. Abū ‘Amr wa ‘Uthmān b. ‘Abd al-Raḥmān, ‘*Ulūm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāḥ*., 110.

<sup>66</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*., 79.

d. إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثَّقَّةِ

“Ketika kritikus yang menyatakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *daif*, maka kritikan terhadap periwayat yang *thiqqah* tidak diterima”.

Alasannya ialah orang yang bersifat *thiqah* dikenal lebih hati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *thiqah*. Teori ini didukung oleh mayoritas ulama ahli kritik hadis.<sup>67</sup>

e. لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّيَبُّتِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَحْرُوحِينَ

“Tidak terima kritikan yang berisi celaan, kecuali setelah ditetapkan dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya”.

Maksudnya, bila nama periwayat memiliki kesamaan nama dengan nama periwayat lain, kemudian periwayat tersebut dikritik celaan, maka kritik tersebut tidak diterima kecuali telah dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan nama tersebut. Dasarnya adalah suatu kritikan harus jelas sasarannya, dan terhindar dari keragua-raguan. Teori ini didukung oleh ulama ahli kritik hadis.<sup>68</sup>

f. الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنِ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

“Kritikan celaan dari orang yang mengalami permusuhan (dengan seorang periwayat) dalam masalah duniawi tidak perlu diperhatikan”.

Dasar dari teori ini ialah pertentangan dan permusuhan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak

<sup>67</sup> Ibid., 80.

<sup>68</sup> Ibid., 81.



jujur dari kritikus hadis terhadap seorang periwayat karena sifat tidak jujur tersebut didorong oleh rasa kebencian. Maka kritik celaan tersebut tidak dapat diterima.

## B. Kritikus Hadis

### 1. Pengertian kritikus hadis

Kata kritikus hadis merupakan arti dari kalimat bahasa Arab *al-nuqād al-ḥadīth*. Kata *al-nuqād* merupakan *jama'* dari isim *fā'il al-nāqid* (kritikus). Secara bahasa kata *naqd* ialah *tamyīz al-darāhim wa ikhrāj al-zayf* (menyeleksi beberapa dirham serta mengeluarkan yang palsu).<sup>69</sup> Kemudian ketika disandarkan atau dikaitkan pada kata rawi maka *naqd al-rawi* ialah membuka hal ihwal para rawi berupa perbuatan baik maupun buruk.

Kemudian kata *al-naqd* Ketika dinisbatkan pada kata *al-ḥadīth* dapat bermakna sebagaimana yang dijelaskan oleh al-A'zamī bahwa pengertian *al-naqd al-ḥadīth* menurut *muhaddithīn* ialah:<sup>70</sup>

تَمَيُّزُ الْأَحَادِيثِ الصَّحِيحَةِ مِنَ الضَّعِيفَةِ، وَالْحُكْمُ عَلَى الرُّوَاةِ تَوْثِيقًا وَتَجْرِيحًا.

Menyeleksi hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dari hadis *da'īf*, serta menetapkan sifat *thiqah* ataupun *jarḥ* terhadap seorang rawi.

al-Shakhāwi ketika menjelaskan para kritikus hadis menyebutkan dengan istilah *al-mutakallimūn fi al-rijāl*, yaitu:

<sup>69</sup> Ibn al-Mandhūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), I: 4518.

<sup>70</sup> Muṣṭafa al-A'zamī, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddithīn*, 5.

الإِعْلَانُ بِالتَّوْبِيخِ لِمَنْ ذَمَّ أَهْلَ التَّوْرِيخِ.<sup>71</sup>

Menjelaskan celaan terhadap orang yang memberikan celaan pada ahli sejarah.

Melihat pengertian yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kritikus hadis<sup>72</sup> ialah seseorang yang ahli membidangi hal ihwal para periwayat hadis serta menetapkan *thiqah* atau tidak. Kemudian dengan perkembangan waktu, kata *al-naqd* lebih dikenal dengan sebutan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, sehingga *al-nāqid* ada yang men-*jarḥ* dan ada yang men-*ta'dīl*. Dengan demikian pengertian kritikus hadis ialah seseorang yang membidangi hal ihwal para periwayat hadis serta ilmu terkait *jarḥ wa ta'dīl*.<sup>73</sup>

## 2. Tokoh-tokoh *al-jāriḥ wa al-mu'addil* (Kritikus Hadis)

Tokoh kritikus hadis yang muncul dikalangan para sahabat adalah

'Umar b. Khāṭṭāb (w. 23 H), 'Ali b. Abi Ṭālib (w. 40 H)<sup>74</sup>, 'Aishāh (w. 58

<sup>71</sup> Muḥammad b. 'Abd al-Raḥmān Al-Shakhāwī, *Arbā'u Rasā'il fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Bairut: Maktabah al-Islamiyah bi ḥalab, 1999), 93.

<sup>72</sup> Seseorang dapat dikatakan kritikus hadis harus memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut ada yang berkenaan dengan sikap pribadi dan ada yang berkaitan dengan pengetahuan. Berkenaan sikap pribadi: [1] Bersifat '*adil*', [2] Tidak bersikap fanatik terhadap aliran atau madhhab yang di anutnya. [3] Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang dinilainya, termasuk terhadap periwayat yang berbeda aliran dengannya. Sedangkan, syarat yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan yaitu harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam di beberapa bidang meliputi: [1] Ajaran Islam, [2] Bahasa Arab, [3] Hadis dan Ilmu Hadis, [4] Periwayat yang dikritiknya, [5] Adat istiadat yang berlaku, [6] Sebab-sebab yang melatar belakangi sifat-sifat utama dan tercela yang dimiliki oleh periwayat. Lihat. Abū al-Ḥasanāt Muḥammad 'Abd al-Ḥayyī al-Luknawī al-Hindī, *al-Raf'u wa takmil fī Jarḥ wa ta'dīl* (t.tp: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th), 16. Dan Lihat. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis.*, 74.

<sup>73</sup> M. Ma'shum Zein, *Ulumul Hadis dan Mustholahul Hadis* (Jombang: Darul Hikmah, 2008), 198.

<sup>74</sup> Menurut Ibn Ḥibbān bahwa sahabat yang pertama kali membicarakan dan meneliti tentang periwayat adalah 'Ali b. Abi Ṭālib dan 'Umar b. Khāṭṭāb. Lihat. Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd*

H), Anās b. Mālik (w. 93), ‘Abd Allāh b. Abbās (w. 96 H), ‘Ubādah b. Šāmit (w. 34 H), ‘Abd Allāh b. Salām (w. 43 H). Jumlah kritikus hadis pada masa sahabat ini sangat sedikit, karena kebanyakan para sahabat memiliki sifat *‘adalah*. Kemudian dari kalangan tabiin adalah Amīr al-Sha’bī (w. 104 H), b. Sirīn (w. 110) dan Sa’īd b. Musayyab (w. 93 H).<sup>75</sup>

Kemudian pada Abad 2 H, ulama yang dikenal kritikus hadis antara lain: Shu’bah b. Ḥajjāj<sup>76</sup> (w. 160 H), Mālik b. Anās<sup>77</sup> (w. 179 H), Sufyān b. ‘Uyainah<sup>78</sup> (w. 198 H), ‘Abd al-Raḥmān al-Mahdī<sup>79</sup> (w. 198 H), al-Auza’ī<sup>80</sup> (w. 156 H), Sufyān al-Thaurī<sup>81</sup> (w. 161 H), Ḥammād b. Salamah<sup>82</sup> (w. 167

---

*al-Muḥaddithīn fī Naqd matn al-Ḥadīth al-nabawī al-Sharīf* (t.tp: muassasāt ‘Abd al-Karīm b. ‘Abd Allāh, t.t), 134.

<sup>75</sup> Muhammad b. Muhammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Mesir: Mathba’ah al-Ma’rifah, t.t), 455.

<sup>76</sup> Nama lengkapnya Shu’bah b. al-Ḥajjāj al-Wardī al-Azdī al-‘Atakī al-Wāsīfī al-Baṣrī. Ia lahir pada tahun 83 H dan wafat pada tahun 160 H. Di antara gurunya: Anas b. Sirīn, al-Ḥakam b. ‘Utaibah, Qatādah, Yaḥya b. Abī Kathīr. Muridnya antara lain: Ayyūb al-Sikhtiyānī, Sufyān al-Thaurī, ‘Abd Allāh b. al-Mubārak, Yaḥya Sa’īd al-Qaṭṭān. Lihat. Al-Dhahabī, *Siyar al-‘A’lām.*, VII: 204.

<sup>77</sup> Nama lengkapnya Mālik b. Anās b. Mālik b. ‘Amīr b. ‘Amr b. al-Ḥārith. Ia lahir di Madinah tahun 93 H dan wafat pada tahun 179 H. Di antara gurunya ialah al-Zuhrī, al-Nāfi’, Abū Bakr b. Hurmuz. Di antara murid terkenalnya ialah: ‘Abd Allāh b. Mubārak, Yaḥya al-Laiṡī.

<sup>78</sup> Nama lengkapnya Sufyān b. ‘Uyainah b. Abī ‘Imrān Maymūn al-Hilālī al-Kufī al-Makkī. Ia lahir di Kufah pada tahun 107 dan wafat pada tahun 198 H di Makkah. Di antara guru yang terkenal: ‘Amr b. Dīnār, al-Zuhrī, Muḥamad b. al-Munkadir. Sedang murid terkenalnya: Abū Wālid al-Tayālīsī, b. al-Madīnī, al-Ḥumaidī.

<sup>79</sup> Nama lengkapnya ‘Abd al-Raḥmān b. al-Mahdī b. Ḥissān b. ‘Abd al-Raḥmān al-‘Anbarī Abū Sa’īd al-Baṣrī al-Lu’lu’iyy. Ia lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H. Di antara gurunya ialah: Sufyān al-Thaurī, Sufyān b. ‘Uyainah, Shu’bah b. al-Ḥajjāj, ‘Abd Allāh b. Mubārak. Di antara muridnya: ‘Abd Allāh b. Wahb, Abū Qudāmah, ‘Alī b. al-Madīnī, Muḥamad b. Bashār Bandār. Muḥamad b. Ḥātim. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-‘A’lām.*, IX: 192.

<sup>80</sup> Nama lengkapnya ‘Abd al-Raḥmān b. ‘Amr b. Yaḥya al-Awza’ī al-Dimashqī. Ia lahir di Baghdād tahun 88 H dan wafat tahun 156 H.

<sup>81</sup> Nama lengkapnya Sufyān b. Sa’īd b. Masrūq al-Thaurī Abū ‘Abd Allāh al-Kūfī. Ia merupakan tabi’it tabi’in besar yang lahir pada tahun 97 dan wafat pada tahun 161 H. Di antara gurunya: ayahnya, Abū Ishāq al-Sabī’ī, al-A’mash, ‘Abd Allāh b. Dīnār. Muridnya antara lain: b. al-Mubārak, Yaḥya al-Qaṭṭān, Wakī’ dan selainnya. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-‘A’lām.*, VII: 229.

<sup>82</sup> Nama lengkapnya Ḥammād b. Salamah b. Dīnār Abū Salamah al-Baṣrī. Ia merupakan *tabi’it* tabi’in pertengahan yang lahir pada masa Anas b. Mālik dan wafat tanggal 3 Dzul Hijjah 167 H.

H), al-Laith b. Sa'd<sup>83</sup> (w. 175 H), Yahya b. Sa'id al-Qattān<sup>84</sup> (w. 198 H), B. al-Mubārak<sup>85</sup> (w. 181 H), Hāshim b. Bashir (w. 188 H), Abū Ishaq al-Fazārī (w. 185 H), Hāshim b. Imrān al-Mausīfī (w. 185), Ibn 'Āliyah (w. 193 H), Ibn Wahb (w. 197 H), Waki' al-Jarrāh (w. 197 H) dan sebagainya.<sup>86</sup>

Pada Abad 3 H, muncul nama-nama kritikus hadis antara lain: Yazid b. Hārūn<sup>87</sup> (w. 206 H), Abū Dāwud al-Tayālīsī<sup>88</sup> (w. 204 H), 'Abd al-Razzāq b. Hammām<sup>89</sup> (w. 211 H), Abū 'Ashim (w. 212 H), Yahya b. Ma'in<sup>90</sup> (w. 233 H), Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H), Muḥammad b. Sa'ad (w. 230 H), 'Alī al-Madini (w. 234 H), Muḥammad b. 'Abd Allāh b. Numair (w. 234 H), Abū Bakr b. Abī Shaibah (w. 235 H), 'Abd Allāh b. 'Amr al-Qawarīrī (w. 235 H), Ishāq b. Rahawaih (w. 237 H), Hārūn b. 'Abd Allāh (w. 243 H),

---

Dikatakan bahwa Yahya b. Durrays al-Rāzi telah meriwayatkan hadis darinya sebanyak 10 ribu Hadis. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, VII: 453.

<sup>83</sup> Nama lengkapnya al-Laith b. Sa'd b. 'Abd al-Rahmān al-Fahmī Abū al-Ḥārith al-Miṣrī. Ia merupakan *tābi 'it tābi 'in* besar lahir pada bulan Sha'bān tahun 94 H dan wafat pada tahun 175 H. Di antara gurunya Muḥammad b. Muslim b. Shihāb al-Zuhrī, Mu'awiyah b. Ṣāliḥ, Nāfi' Mawla b. 'Umar, Hishām b. 'Urwah. Di antara muridnya 'Abd Allāh b. Wahb, Isa b. Ḥammād, Qutaibah b. Mihrān. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, VIII: 136.

<sup>84</sup> Nama lengkapnya Yahya b. Sa'id b. al-Qattān al-Tamīmī al-Baṣrī. ia merupakan atbā' al-Tābi'īn kecil yang lahir pada 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Di antara gurunya 'Usāmah b. Zaid al-Laithī, al-Ḥasan b. Dhakwān. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, IX: 176.

<sup>85</sup> Nama lengkapnya 'Abd Allāh b. al-Mubārak b. Wāḍiḥ al-Ḥandhalī. Ia termasuk atbā' al-Tābi'īn pertengahan yang lahir 118 H dan wafat 181 H. Di antara gurunya Ibrāhīm b. Nāfi' al-Makī, Ibrāhīm b. 'Uqbah, Ḥasan b. Dhakwān al-Mu'allim, al-Ḥusain b. 'Alī b. al-Ḥusain b. 'Alī b. al-Khaṭṭāb. Lihat al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, VIII: 378.

<sup>86</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.*, 456.

<sup>87</sup> Nama lengkapnya Yazid b. Hārūn b. Zādī al-Sullamī Abū Khālid al-Wāsiṭī. Ia termasuk atbā' al-Tābi'īn kecil, lahir pada tahun 118 H dan wafat pada 206 H. Di antara gurunya Abān b. Abī 'Iyāsh, Abān b. Yazīd al-'Aṭṭār, Ibrāhīm b. Sa'd al-Zuhrī dan lainnya. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, IX: 358.

<sup>88</sup> Nama lengkapnya Sulaimān b. Dāwud b. al-Jarūdī Abū Dāwud al-Tayālīsī al-Baṣrī. ia termasuk atbā' al-Tābi'īn kecil. Ia wafat pada bulan Rabi'ul Awal 204 H. Di antara gurunya Ṭalḥah b. 'Amr, Hishām Abī 'Abd Allāh, Shu'bah b. al-Ḥajjāj, Sufyān al-Thaurī. Lihat. Ibid., 380.

<sup>89</sup> Nama lengkapnya 'Abd al-Razzāq b. Hammām b. Nāfi' al-Ḥimyarī al-Yamānī. Ia termasuk atbā' al-Tābi'īn kecil, lahir pada tahun 126 H dan wafat tahun 211 H. Di antara gurunya Hisām b. Ḥassān, al-Awzā'ī, Mālik b. Anas. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, IX: 564.

<sup>90</sup> Nama lengkapnya Yahya b. Ma'in 'Awn b. Ziyād b. Bisṭām al-Ghaṭafānī al-murrī al-Baghdādī. Ia lahir pada tahun 158 H dan wafat tahun 233 H di Madinah. Di antara gurunya Ibn al-Mubārak, Ismā'il b. 'Iyāsh, Sufyān b. 'Uyainah dan lainnya. Lihat. al-Dhahabī, *Siyar al-'A'lām.*, VII: 11.

Aḥmad b. Ṣāliḥ (w. 248 H), al-Dārimi (w. 255 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Abu Zur'ah (w. 264 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud al-Sijistānī (w. 275 H), Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H), Abū Zur'ah al-Dimashqī (w. 281 H) dan sebagainya.<sup>91</sup>

Ulama kritikus hadis pada abad 4 H antara lain: Abū Bakr al-Faryabī (w. 303 H), Abū Ya'la (w. 307 H), al-Nasā'ī (w. 303 H), Ibn Ḥuzaimah (w. 311 H), Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), al-Daulabī (W. 311 H), Abū 'Urubah al-Haramī (w. 318 H), Abū al-Ḥasan Aḥmad b. 'Umair (w. 322 H), Abū Ja'far al-'Uqailī (w. 322 H), Aḥmad b. Naṣr al-Baghdādī (w. 323 H), Ibn Ḥātim al-Rāzī (w. 327 H), Abū Ḥātim b. Ḥibbān al-Bustī (w. 354 H), al-Ṭabrānī (w. 360 H), Ibn 'Adī al-Jurjānī (w. 365 H), Abū 'Alī al-Ḥusain b. Muḥamad al-Naisābūri (w. 365 H), Ibn Hayyān (w. 369 H), Abū Bakr al-Isma'īlī (w. 371 H), Abū Aḥmad al-Ḥākim (w. 378 H), al-Dār Quṭnī (w. 385 H), Abū 'Abd Allāh b. Mundah (w. 395 H), Abū Nasr al-Kalabzi (w. 398 H) dan sebagainya.<sup>92</sup>

Kritikus hadis pada abad 5 H antara lain: Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim (w. 405 H), Ibn Sa'īd (w. 409 H), al-'Asfahānī (w. 416 H), Abū Ḥātim al-Abdārī (w. 438 H), Abū Ya'la al-Khalīfī (w. 446 H), Ibn 'Abd al-Bār (w. 363 H), Ibn Ḥazm (w. 456 H), al-Khaṣīb (w. 463 H), Ibn Ma'kula (w. 475 H), Abū Wālid al-Bāqī (w. 474 H), Abū 'Abd Allāh al-Ḥumaidī (w. 488 H) dan sebagainya.<sup>93</sup>

<sup>91</sup> Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.*, 457.

<sup>92</sup> Ibid., 457-458.

<sup>93</sup> Ibid., 458.

Tokoh kritikus hadis pada abad 6 H antara lain: Abū al-Faḍl Muḥammad b. Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), al-Mu'tamin b. Aḥmad b. 'Alī (w. 507 H), Abū Mūsa al-Madīnī (w. 581 H), Abū al-Qāsim b. 'Asākir (w. 523 H), Ibn Mashkawaih (w. 578 H), Ibn al-Jauzī (w. 597 H), 'Abd al-Ḥaḡ al-Ashbihī (w. 597 H), Abū 'Abd Allāh al-Fakhkhār (w. 581 H), Abū al-Qāsim al-Suhailī (w. 581 H), Abū Bakr al-Hazimī (w. 584 H) dan sebagainya.<sup>94</sup>

Sedangkan pada Abad 7 H, muncul kritikus hadis antara lain: 'Abd al-Ghanī al-Maqdisi (w. 600 H), al-Rahāwī (w. 616 H), Ibn al-Mufaḍḍal (w. 616 H), Ibn Anmaṭ (w. 619 H), Abū Shamah (w. 625 H), Abū 'Abd Allāh al-Baradhiḡī (w. 636 H), Abū Ḥasan al-Qaṭṭān (w. 638 H), Ibn Nuḡṭān (w. 629 H), Ibn al-Ṣalāh (w. 642 H), al-Mundhirī (w. 656 H) dan sebagainya.<sup>95</sup>

Ulama kritikus hadis yang muncul pada abad 8 H adalah: Ibn Daqīq al-'Id (w. 702 H), Ibn Taimiyah (w. 728 H), al-Mizzi (w. 724 H), Ibn Sayyid al-Nas (w. 734 H), al-Dhahabī (w. 748 H), al-Shihāb b. Faḍl Allāh (w. 749 H), al-Shārif al-Ḥusainī al-Dimashqī (w. 806 H), al-Zain al-'Irāqī (w. 806 H), Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H) dan sebagainya.<sup>96</sup>

Sedangkan ulama kritikus hadis yang muncul pada abad ke 9 H adalah: Shams al-Dīn al-Sakhāwī (831-902 H) yaitu murid Ibn Ḥajar al-Asqalānī dan karyanya terkait ilmu ini adalah *Faṭḥ al-Mughīṡh bi Sharḥ al-*

<sup>94</sup> Ibid., 459.

<sup>95</sup> Ibid., 460.

<sup>96</sup> Ibid., 460.

*Fiyat al-Hadīth*. Jalāl al-Dīn al-Suyūfī (849-911 H) dan karya terkait ilmu ini adalah *Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*.<sup>97</sup>

### 3. Klasifikasi kritikus hadis

Para Imām kritikus hadis terdapat perbedaan konsep dan tingkat dalam memberikan kritik dalam menilai rawi. Perbedaan ini hanya pada tingkat kuat atau lemahnya seorang rawi.<sup>98</sup> Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menegaskan bahwa para kritikus hadis di setiap *ṭabaqāh* terdapat perbedaan pandangan serta tidak lepas dari sikap ulama yang ketat (*mutashaddid*) dalam menilai seorang rawi, ada juga yang longgar (*mutasāhil*), dan ada yang moderat (*mu’tadil*).<sup>99</sup>

Untuk standar kategorisasi kritikus hadis dinilai sebagai *mutashaddid*, *mu’tadil* dan *mutasāhil* dalam kitab *al-jarḥ wa al-ta’dīl bain al-naẓariyah wa al-taṭbīq* dijelaskan:

وَالْوَصْفُ بِالتَّشَدُّدِ أَوْ بِالِإِعْتِدَالِ أَوْ بِالتَّسَاهُلِ إِنَّمَا يَكُونُ بِإِعْتِبَارِ الغَالِبِ مِنْ حَالِ النَّاقدِ وَأَقْوَالِهِ وَأَحْكَامِهِ عَلَى الرِّجَالِ. وَذَلِكَ أَنَّ بَعْضَ الْمُتَشَدِّدِينَ قَدْ يَعْتَدِلُ أَوْ يَتَسَاهَلُ، وَبَعْضَ الْمُعْتَدِلِينَ قَدْ يَتَشَدَّدُ أَوْ يَتَسَاهَلُ، وَبَعْضَ الْمُتَسَاهِلِينَ قَدْ يَتَشَدَّدُ أَوْ يَعْتَدِلُ.<sup>100</sup>

<sup>97</sup> Al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn*, 172.

<sup>98</sup> Hal ini berdasarkan bahwa Agama Islam merupakan Agama yang selalu dijaga oleh Allah yang tidak mungkin terjadi sebuah kesepakatan ulama sengaja dalam kesesatan dan kesalahan. Tidak mungkin pula berkumpul dua ulama, dimana salah satunya yang men-*thiqah*-kan seorang rawi yang *da’if* dan lainnya melemahkan rawi yang *thqah*, oleh karenanya arti perbedaan disini ialah perbedaan yang hanya pada tingkat kuatnya seorang rawi atau tingkat lemahnya seorang rawi.

<sup>99</sup> Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *al-jarḥ wa Ta’dīl baina al-mutashaddidīn*, 49.

<sup>100</sup> Aiman Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta’dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), I: 36.

Penerapan sifat keras (*mutashaddid*), moderat (*mu'tadil*) atau bersikap longgar (*mutasāhil*) dalam menilai rawi pada dasarnya karena melihat kebiasaan umum dari keadaan pribadi seorang kritikus hadis, perkataannya atau hukum-hukum yang dikeluarkannya dalam menilai seorang rawi. Oleh karenanya, sebagian *mutashaddid* terkadang ditemukan bersikap moderat atau longgar, juga sebagian *mu'tadil* terkadang ditemukan bersikap ketat atau longgar, juga sebagian *mutasāhil* terkadang ditemukan bersikap ketat atau moderat (dalam menilai seorang periwayat).

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa seorang kritikus hadis dapat dinilai ulama sebagai *mutashaddid*, *mu'tadil* atau *mutasāhil* adalah melihat kebiasaan umum [1] pribadi kritikus hadis dalam menilai seorang rawi, [2] perkataan-perkataannya dalam menilai rawi, misalnya al-Bukhāri sebagai *mu'tadil* dalam menilai perawi yang sudah diketahui dengan jelas kebohongannya dengan mengatakan: *fīhi naẓar*, [3] hukum yang diberikan terhadap seorang perawi, misalnya Abū Ḥātim al-Rāzī dikenal *mutashaddid* terhadap seorang rawi yang menerima imbalan oleh al-Rāzī ditolak hadis yang diriwayatkannya.

Selanjutnya penjelasan tiga sikap kritikus hadis (*mutashaddid*, *mu'tadil* dan *mutasāhil*), dipaparkan sebagai tersebut:

a. *Mutashaddid*

Lafal *mutashaddid* merupakan *isim fa'īl* dari lafal *tashaddada-yatashaddadu-tashaddudan-mutashaddid*. Secara bahasa, lafal *tashaddud* bermakna *al-ṣilābah* yaitu keras (dalam menilai rawi). Secara istilah pengertian lafal *Mutashaddid* dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* ialah sebagai berikut:



مَنْ يَغْمِزُ الرَّاويَ بِالْعَلَطَتَيْنِ وَالثَّلَاثِ ، وَيَجْرَحُهُ بِأَذَى جَرَحٍ ، وَيَلِينُ بِدَلِكِ  
حَدِيثِهِ.<sup>101</sup>

“Seseorang Ulama yang menilai lemah pada seorang rawi sebab (melakukan) dua atau tiga kesalahan, mencela (rawi) dengan celaan yang paling rendah dan mengakibatkan lemah pada hadisnya”.

Dari pengertian di atas memberikan informasi bahwa *mutashaddid* ialah orang yang berlebihan dan sangat keras dalam melakukan *jarḥ* terhadap seorang rawi, sehingga mereka melakukan *jarḥ* terhadap seorang rawi yang telah berbuat sedikit kesalahan minimal dua kali dan memberikan celaan dengan ungkapan yang sangat keras, tidak sebagaimana ulama lainnya.<sup>102</sup>

Bentuk sikap *mutashaddid* seorang kritikus hadis terdapat dua macam, pertama sikap *tashaddud ‘am* (keras dalam menilai rawi yang bersifat umum), artinya seorang kritikus hadis berlebihan dalam men-*jarḥ* keseluruhan rawi tanpa melihat asal daerah, madhhab dan lainnya, kedua, sikap *tashaddud khāṣṣ* artinya ketat dalam menilai rawi kalangan tertentu dibatasi dengan daerah, sifat atau sebab yang melatar belakangnya, misalnya Abū Ishāq al-Jawzajāni (w. 259) dikenal *mutashaddid* pada ahli Kufah.<sup>103</sup>

<sup>101</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta’dīl*, 35.

<sup>102</sup> Dalam hal ini menurut suatu pendapat, bahwa relevansi sikap kritikus *mutashaddid* terhadap kaidah *jarḥ wa ta’dīl* ialah *al-jarḥ muqaddam ‘ala al-ta’dīl* yang artinya celaan didahulukan atas pujian.

<sup>103</sup> *Ibid.*, 38.

Selanjutnya diantara sebab *tashaddud* yaitu: 1) karakter sifat manusia yang lebih condong keras dalam menilai sesuatu, 2) keinginan yang berlebihan dalam menjaga sunnah, menolak hadis *da'if* serta kehati-hatian dalam menerima hadis, sehingga men-*jarh* pada rawi yang sedikit *wahm*, *nisyān*, sedikit dalam berbuat dosa atau kesalahan, 3) tidak mengetahui sifat kepribadian rawi secara sempurna tanpa ada penelusuran lebih lanjut.<sup>104</sup>

Di antara ulama yang dikenal *mutashaddid 'amm* (ketat terhadap keseluruhan rawi) antara lain:<sup>105</sup> Shu'bah b. al-Ḥajjaj<sup>106</sup> (w. 160 H), Yahya b. Sa'īd al-Qaṭṭān<sup>107</sup> (w. 189 H), Yahya b. Ma'īn<sup>108</sup> (w. 233 H), 'Alī al-Madinī (w. 286 H), Abū Ḥātim al-Rāzī<sup>109</sup> (w. 277 H), Abū 'Abd

<sup>104</sup> Misalnya, al-Ḥakīm b. 'Utaibah ketika ditanya tentang hadis yang diriwayatkan oleh Zādān, kemudian ia menjawab: "Zādān merupakan orang yang banyak bicara, sehingga menjadikan ia banyak terjadi kesalahan dalam dirinya", menurut al-Shakhāwī kemungkinan pendapat al-Ḥakīm b. 'Utaibah tersebut berdasarkan Hadis: "*man kathura kalāmuhu kathura saqāṭuhu, wa man kathura saqāṭuhu kathura dhumūbuhu, wa man kathurat dhumūbuhu fa al-nār awla*".

<sup>105</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl*, 41-55.

<sup>106</sup> Metode yang digunakan Shu'bah b. al-Ḥajjaj dalam menilai rawi ialah sebagaimana dalam pernyataannya, bahwa ia tidak pernah meriwayatkan kecuali dari rawi yang *thabt* (kokoh ingatannya), dan ia juga hanya meriwayatkan dari rawi yang *thiqah*, menjauhi rawi yang *da'if* dan *matruk*. Selain itu, ia men-*jarh* seorang rawi tanpa ada sebab kuat yang mengharuskan di *jarh*. Lihat. Al-Shakhāwī, *Fath al-Mughīth*, I: 134.

<sup>107</sup> Ia digolongkan sebagai ulama *mutashaddid*, terbukti melalui perkataannya: "saya melihat Sufyān b. 'Uyainah *ikhṭilā* pada usia 177 H, siapa saja yang mendengarkan hadisnya waktu itu maka *lā Shai'a*. Kemudian al-Dhahabī lantas berkata: "saya berharap perkataan Yahya b. al-Qaṭṭān jauh dari kebenaran, sebab ia sangat berlebihan dalam menilai rawi. Sufyān b. 'Uyainah telah di *thiqah* kan secara mutlak oleh ulama lainnya. Ia juga terlalu berlebihan dalam menilai Ḥabīb b. al-Mu'allim dan ia tidak menerima riwayat darinya.

<sup>108</sup> Menurut al-Dhahabī, ia mencela rawi yang pernah melakukan dua kesalahan keatas dan menjadikan lemah hadisnya. Terlihat dari biografi Maimūnah b. Siyāh al-Baṣrī yang mana al-Bukhārī, al-Nasā'ī, Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan *thiqah*, sedangkan menurut Yahya b. Ma'īn mengatakan *da'if*. Menurut Ḥārūn b. Bashīr al-Rāzī, ia melihat Ibn Ma'īn menghadap kearah qiblat seraya mengangkat tangannya dan berdo'a "Ya Allah, jika saya dalam membicarakan seorang rawi, sedang dia tidak seorang pendusta, maka jangan berikan ampunan-Mu untukku". Hal ini menunjukkan bahwa ia merupakan kritikus hadis yang sangat ketat. Lihat. Aḥmad Muḥammad Nur saif, *Yahya Ibn Ma'īn wa kitābuhu al-Tārīkh* (t.tp: tp, 1979), 72.

<sup>109</sup> al-Dhahabī dan ulama lainnya menggolongkan sebagai *mutashaddid*, dapat terlihat saat mengomentari terhadap 'Abbād b. 'Abbād b. Ḥabīb al-Muhallabī yang oleh kebanyakan ulama

al-Rahman al-Nasā'ī (w. 303 H)<sup>110</sup>, Abū Ja'far al-'Uqayli<sup>111</sup> (pengarang kitab al-Du'afā' (w. 322 H), Ibn Hibbān<sup>112</sup> (w. 354 H), Abū al-Ḥassan al-Qaṭṭān (pengarang kitab al-Aḥkām al-Kubrā w. 628 H)<sup>113</sup>.

Selanjutnya ulama yang terkenal *mutashaddid khaṣṣ* (ketat kalangan tertentu) antara lain:<sup>114</sup> Ibrāhīm b. Ya'qūb b. Ishāq Abū Ishāq al-Jawzajānī (w. 259)<sup>115</sup>, 'Abd Allāh b. Kharāsh dikenal *mutashaddid* pada kaum Shi'ah, Ibn 'Uqdah (w. 330 H) dikenal *mutashaddid* pada rawi

---

telah mengatakan *thiqah*, akan tetapi al-Rāzī mengatakan *Lā Yuḥtajju bihi*. Lihat. Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq.*, 49. Disamping itu, ia juga menolak seorang rawi yang menerima imbalan atas hadis yang telah disampaikannya, karena dapat menghilangkan muruah lihat. Badr al-Dīn Muḥammad b. Ibrāhīm b. Jama'ah, *al-manhal al-Rāwī fī Mukhtaṣar 'ulūm al-ḥadīth* (Bairut: dār al-Fikr, t.th), 69.

<sup>110</sup> Menurut al-Luknawī, al-Nasā'ī dikenal *mutashaddid* dalam *Jarḥ*, hal ini terlihat pada biografi Ḥabīb al-Mu'allim b. Abī Qarībah Dīnār al-Baṣrī menurut Ibn Ḥajar dan lainnya sepakat *thiqah*, akan tetapi al-Nasā'ī mengatakan *laysa bi al-Qawī*. al-Nasā'ī merupakan bagian kelompok ulama yang ketat dalam menerima periwayat. Syarat dalam menilai rawi lebih ketat daripada syarat Muslim. Lihat. Muḥammad Muḥammad Abū Shuhbah, *Fī Darajat al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (al-Qahirah: al-Azhār, 1969), 130. Pendapat lain ada yang menggolongkan al-Nasā'ī sebagai *mutasāhil*, sebab hanya dilihat melalui pernyataan al-Nasā'ī bahwa "ia akan meninggalkan hadis yang oleh mayoritas ulama telah sepakat meninggalkannya". Pendapat ini kemudian dibantah sebagian ulama berdasarkan, bahwa ditemukan banyak hadis dalam Abū Dāwud dan Tirmidhī namun diabaikan serta tidak dicantumkan dalam kitab al-Nasā'ī. Menurut Sa'd b. 'Ali al-Zanjānī bahwa Syarat al-Nasā'ī dalam menilai rawi lebih ketat dibanding al-Bukhārī dan Muslim. Sehingga kitab hadis setelah *ṣaḥīḥain*, yang paling sedikit hadis *ḍa'īf* ataupun rawi yang dinilai tercela adalah kitab al-Nasā'ī. Lihat. Ibn Ḥajar, *al-Nukat 'Ala Nuzhat al-Nazar.*, 191-192.

<sup>111</sup> Ia dikenal ulama yang *mutashaddid*, terlihat dalam biografinya Azhār b. Sa'd al-Bāhili al-Sammān al-Baṣrī bahwa ibn Ma'in mengatakan *thiqah*, sedangkan al-'Uqayli menggolongkannya dalam kitab *al-Du'afā'* hanya karena ada satu hadis yang menurutnya masih diragukan keberadaannya.

<sup>112</sup> Kriteria Ibn Hibbān dalam menilai rawi yang sedikit berbeda dengan ulama lainnya antara lain: Seorang rawi yang nampak *saffah* (orang yang tidak mampu menggunakan harta dengan baik) dan orang fasik meskipun dikenal jujur, karena sifat fasik menjadikan seorang rawi tidak *'adalah*. Orang yang tidak *'adalahtidak* dapat diterima riwayatnya meskipun jujur perkataannya. Lihat. Luqmān, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi naqd al-ḥadīth* (Riyād: t.p, 1987), 135.

<sup>113</sup> Ia dikenal golongan *mutashaddid*, nampak terlihat dalam biografi Hisām b. 'Urwah yang oleh ulama dikatakan *thiqah*, akan tetapi menurutnya *mukhtaliṭ* dan *rajul Taghayyara* (seorang rawi yang berubah pada waktu lansia). Pendapat ini di nilai *mardūd* oleh mayoritas ulama.

<sup>114</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq.*, 56.

<sup>115</sup> Ia tergolong *mutashaddid* pada rawi Kufah terlihat dalam biografi Zubaid b. al-Ḥārith al-Yamī al-Kūfī yang oleh ibn al-Qaṭṭān adalah *thabt*, tetapi menurutnya *la Yuḥmad* (tidak terpuji).

Syam, Nu'aim b. Ḥammād b. Muawiyah al-Khuzā'ī (w. 228 H) dikenal *mutashaddid* pada *ahl al-Ra'y*.<sup>116</sup>

b. *Mu'tadil*

Kata *mu'tadil* merupakan *isim fā'il* dari *i'tidal* yang berarti *al-inṣāf fī al-ḥukm* (hukum yang tengah-tengah). Kemudian secara istilah kata *mu'tadil* dalam *jarḥ wa ta'dīl* ialah:

المُعْتَدِلُونَ هُمُ الَّذِينَ اتَّصَفُوا بِالتَّحَرِّيِ الْوَاسِعِ ، وَالْوَرَعِ الشَّدِيدِ.<sup>117</sup>

"*Mu'tadil* ialah seseorang yang bersifat longgar dalam penilaian (terhadap rawi) dan membatasi dari sifat ketat (dalam menilai rawi)".

Sifat longgar dalam menilai seorang rawi, menjadikan kelompok ini menerima pendapat-pendapat ulama, tidak melemahkan terhadap rawi terkecuali disertai adanya penjelasan dan tidak memberikan *ta'dīl* kecuali terhadap rawi yang telah diketahuinya.<sup>118</sup> Ulama yang bersifat *mu'tadil* ialah 'Abd al-Raḥmān b. Maḥdī (w. 198 H), Sufyān al-Thaurī (w. 161 H), Aḥmad b. Ḥanbal (w. 241 H), al-Bukhārī<sup>119</sup> (w. 256 H), Abū Zur'ah

<sup>116</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta'dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq.*, 59.

<sup>117</sup> Ibid., 62.

<sup>118</sup> Dalam hal ini, menurut suatu pendapat bahwa relevansi sikap kritikus hadis yang *mu'tadil* terhadap kaidah *jarḥ wa ta'dīl* ialah *idhā ta'arada al-jāriḥ wa al-mu'addil fa al-ḥukmu li al-mu'addil idhā thabata al-jarḥ al-mufassar*, yang artinya bila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan memuji kecuali bila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

<sup>119</sup> al-Bukhārī dalam men-*jarḥ* menggunakan kalimat-kalimat yang tidak berlebihan. Beliau sangat berhati-hati dan sopan dalam berbicara terutama dalam menkritik para perawi hadis. Terhadap perawi yang sudah diketahui dengan jelas kebohongannya oleh al-Bukhārī cukup mengatakan: *fīhi nazar* (mereka perlu dipertimbangkan), *Sakatu 'anhu* (mereka tidak menghiraukannya). Perkataan yang paling keras diucapkan al-Bukhārī terhadap perawi hadis adalah *munkar al-ḥadīth*. Lihat. Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih* (Jakarta:

(w. 264 H), al-Dāruqutnī (w. 385 H), al-Nawāwī (w. 676 H), al-‘Irāqī (w. 806 H), al-Dhahabī (w. 748 H), Ibn Ḥajar (w. 852 H), Abū Dāwud (w. 275 H) dan selainnya<sup>120</sup>.

c. *Mutasāhil*

Kata *mutasāhil* merupakan *isim fa’īl* dari *h tasāhala-yatasāhalu-tasāhulan-mutasāhil*. Kata *tasāhul* secara bahasa memiliki arti *tasāmuḥ* yaitu bersikap toleran (mempermudah dalam menilai rawi). Secara istilah kata *mutasāhil* dalam ilmu *jarḥ wa ta’dīl* ialah:

هُوَ عَدَمُ مَرَاعَاةِ الْقَوَاعِدِ وَالضَّوَابِطِ الَّتِي وَضَعَهَا الْعُلَمَاءُ لِتَوْثِيقِ الرُّوَاةِ بِالتَّسَامُحِ فِي تَطْيِيقِهَا.<sup>121</sup>

“Yaitu (Ahli Hadis) yang tidak memperhatikan kaidah-kaidah dan pedoman-pedoman yang telah dirumuskan oleh kebanyakan ulama dalam menilai *thiqah* seorang rawi karena mempermudah dalam menetapkan (*thiqah*) beberapa rawi”.

Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), 125. Dan ia juga menjadikan hujah dari seorang rawi yang *ṣaddūq*, meskipun ia ahli bid’ah yang mengajak bid’ahnya seperti ‘Imrān b. Ḥiṭṭān (seorang Khawarij) terdapat dalam hadis al-Bukhārī no: 5387 dan 5496. Lihat. Luqmān, *Ihtimām al-Muḥaddithīn bi naqd al-ḥadīth*, 200. Meski bersifat moderat, al-Bukhārī tetap dikenal sebagai ulama yang sangat berhati-hati dalam meneliti kesahihan sanad. Hal ini terlihat bahwa seleksi *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, diangkat dari perbendaharaan hadisnya sebanyak 600.000 hadis menjadi 9082 hadis dan masa penyeleksiannya menyita waktu 16 tahun. Imam al-Bukhārī juga mengakui bahwa ketika persyaratan hadis telah terpenuhi, maka beliau segera melakukan uji kualitas yang terakhir yaitu melalui *istikharah*. Lihat. Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam kitab mu’tabar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel press, tth), 46, dan Muḥammad Muḥammad Abū Shuhbah, *Fī Darajat al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥāḥ al-Sittah* (al-Qahirah: al-Azhār, 1969), 58.

<sup>120</sup> kata: selainnya” maksudnya karena kemungkinan masih terdapat ulama lainnya, misalnya Ibn ‘Adī dikelompokan oleh al-Dhābi sebagai kelompok *mu’tadīl*, namun dalam kitab *al-Kāmil fī al-Du’afā’* termasuk kelompok *Mutashaddid*. Lihat. Ibid dan ‘Abd al-‘Azīz b. Muḥammad b. Ibrāhīm, *dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), I: 34.

<sup>121</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta’dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq.*, 65.

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa *mutasāhil* memungkinkan memiliki pedoman-pedoman tersendiri dalam menilai seorang rawi, sehingga mengatakan *thiqah* terhadap rawi yang ulama lain mengatakan *da'if*, misalnya memberikan *ta'dīl* terhadap rawi yang *mastūr*.<sup>122</sup>

Di antara sebab-sebab yang menjadikan kelompok ini sebagai *tasāhul* adalah: 1) Mempermudah kaidah dan pedoman dalam men-*thiqah*-kan seorang rawi, seperti mengatakan *thiqah* pada rawi yang tidak diketahui sifat *'adalah*-nya, 2) Tidak memperhatikan ketetapan kaidah-kaidah *jarḥ wa ta'dīl* ketika men-*thiqah*-kan seorang rawi. 3) karakter sifat pribadi seorang kritikus, sehingga mendorong dirinya selalu berprasangka baik, tidak ingin mencari-cari kesalahan-kesalahan dari seorang rawi.<sup>123</sup>

Ulama yang dianggap *mutasāhil* (longgar dalam menilai seorang rawi) ini antara lain: Ibn Ḥibbān al-Bustī w. 261 H, beliau dikenal sebagai *mutasāhil* dalam *ta'dīl*, *mutashaddid* dalam *jarḥ*<sup>124</sup>, Abū 'Isa al-Tirmidhī w. 279 H<sup>125</sup>, Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim w. 405 H<sup>126</sup> dan Abū

<sup>122</sup> Ibid., 65.

<sup>123</sup> Ibid., 65-66.

<sup>124</sup> Ia dikenal *Mutasāhil* dalam *Ta'dīl*, karena ia mengatakan *thiqah* pada rawi yang pada awalnya *Majhūl* kemudian dihilangkan sifat ke-*majhūl*-annya oleh satu ulama. Padahal ulama Mutakhirin maupun mutaquddimin mengatakan hilangnya sifat *majhūl* melalui dua orang yang 'adil.

<sup>125</sup> Ia termasuk *mutasāhil* menurut al-Dhahabī dalam kitab *muwaqadḥah* dan al-Sakhāwī dalam kitab *fath al-Mughīth*. Digolongkan *mutasāhil* terbukti karena telah men-*ṣahih*-kan hadis yang oleh sebagian ulama telah menyatakan *da'if* atau *munkar*. Misalnya hadis riwayat Kathīr b. 'Abd Allāh b. 'Amr b. 'Auf, Muḥammad b. Ishāq, Ḥajjaj b. Arṭāh dan 'Amr b. Shu'aib. Lihat, 'Abd Allāh b. Yusūf al-Judai', *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīth* (Bairut: Muassasat al-Rayyān, 2003), 862.

<sup>126</sup> Menurut Ibn al-Ṣalāh dalam kitabnya *'ulum al-Ḥadīth*, ia dikenal *mutasāhil* dalam menerapkan syarat-syarat kesahihan hadis, menurut Badr al-'Ainī dalam kitab *al-Binayāh fī Aḥādīth al-*

Bakr al-baiḥāqī menurut pendapat al-Dhahabī (w. 458 H)<sup>127</sup> dan Abū al-Ḥasan, Aḥmad b. ‘Abd Allāh al-‘Ijlī (w. 261 H).<sup>128</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi para ulama kritikus hadis dapat dikelompokan sebagai berikut:

Sifat kritikus hadis dalam menilai rawi	Nama ‘Ulama
<i>Mutashaddid ‘am</i> (ketat dalam menilai rawi yang bersifat umum, tanpa melihat asal daerah, madhhab dan lainnya)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Shu’bah ibn al-Ḥajjaj (w. 160 H)</li> <li>2. Yahya ibn Sa’id al-Qaṭṭān (w. 189 H)</li> <li>3. Yahya ibn Ma’in (w. 233 H)</li> <li>4. ‘Alī al-Madinī (w. 234 H)</li> <li>5. Abū Ḥātim al-Rāzi (w. 277 H)</li> <li>6. Abū ‘Abd al-Rahman al-Nasā’ī (w. 303 H)</li> <li>7. Abū Ja’far al-‘Uqayli (w. 322 H)</li> <li>8. Ibn Ḥibbān (w. 354 H)</li> <li>9. Abū al-Ḥassan al-Qaṭṭān (w. 189 H)</li> </ol>
<i>Mutashaddid Khaṣ</i> (ketat dalam menilai rawi kalangan tertentu dibatasi dengan daerah, sifat atau sebab yang melatar belakangnya)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibrahim ibn Ya’qūb ibn Ishāq Abū Ishāq al-Jawzajāni (w. 259)</li> <li>2. Abd Allāh ibn Kharāsh dikenal <i>mutashaddid</i> pada kaum Shi’ah</li> <li>3. Ibn ‘Uqdah (w. 330 H) dikenal <i>mutashaddid</i> pada rawi Syam</li> <li>4. Nu’aim ibn Ḥammād al-Khuzā’ī (w. 228 H) dikenal <i>mutshaddid</i> pada <i>ahl al-Ra’y</i></li> </ol>
<i>Mu’tadil</i> (Sifat moderat dalam menilai seorang rawi)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abd al-Rahmān ibn Mahdi (w. 198 H)</li> <li>2. Sufyān al-Thawri (w. 161 H)</li> <li>3. Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H)</li> <li>4. al-Bukhārī (w. 256 H)</li> <li>5. Abū Zur’ah (w. 264 H)</li> <li>6. al-Dāruqutnī (w. 385 H)</li> <li>7. al-Nawāwi (w. 676 H)</li> <li>8. al-‘Irāqī (w. 806 H)</li> </ol>

*Hidayāh*, ia dikenal *mutasāhil* dalam menilai hadis *ḍa’if* dan bahkan *mauḍū’* dikatakan sahih. Selain itu, dalam kitabnya al-mustadrāk ditemukan rawi yang tidak diketahui status *adalahn*-nya dikelompokan sebagai rawi yang *adalah*. Misalnya Yahya b. ‘Abd Allāh al-Miṣrī, ‘Abd al-Mālik b. ‘Abd al-Rahmān, Ghazāl b. Muḥammad, ‘Uthmān b. Ja’far Abū ‘Alī, Abū Mughirah b. al-Qawwās. Selain itu, dalam al-Mustadrāk juz kedua banyak ditemukan riwayatnya melalui *Ijazah*. Lihat. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-rāwi fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Bairut: Maktabah al-Kauthar, 1415 H), 113.

<sup>127</sup> Maḥmūd Maḥdī, *al-Jarḥ wa Ta’dīl baina al-Nadhariyah wa al-Tabqīq.*, 6.7

<sup>128</sup> ‘Alī b. Nāyif, *al-Khulāṣah fī ‘ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), I: 255.

	9. al-Dhahābi (w. 748 H) 10. Ibn Ḥajar (w. 852 H) 11. Ibn Sa'd (w. 230 H) 12. Abū Dāwud (w. 275 H)
<i>Mutasāhil</i> (sangat longgar dalam menilai seorang rawi)	1. Ibn Ḥibbān al-Busfī (w. 261 H), dikenal sebagai <i>Mutasāhil</i> dalam <i>Ta'dīl</i> 2. Abū 'Isa al-Tirmidhī w. 279 H 3. Abū Abd Allah al-Ḥākim w. 405 H 4. Abū Bakr al-Baiḥāqī (w. 458 H) 5. Aḥmad ibn 'Abd Allāh al-'Ijlī (w. 261 H)

#### 4. Alternatif perbedaan antara kritikus hadis

Perbedaan konsep dan istilah dalam menilai rawi menjadikan problematika dalam menyelesaikannya. Dalam kaidah *jarḥ wa ta'dīl* yang telah penulis jelaskan sebelumnya merupakan kaidah secara umum, yaitu ketika antara *jarḥ* maupun *ta'dīl* tidak ada *mufassar* (kejelasan sebab-sebab ketercelaan), sehingga perlu meneliti sikap kritikus hadis melalui sebuah alternatif<sup>129</sup>. Alternatif yang dirumuskan oleh ulama dalam menyikapi perbedaan antara para kritikus hadis (*mutashaddid*, *mu'tadil* dan *mutasāhil*) ialah:

- a. Apabila kritikus hadis *mutashaddid* menilai terhadap periwayat berkualitas *ḍa'īf*, tanpa keterangan sebab-sebab ke-*ḍa'īf*-annya sedang kritikus hadis yang bersikap *mu'tadil* bersikap *thiqah*, maka periwayat tersebut masih dinilai sebagai periwayat yang *thiqah*.<sup>130</sup>

Dalam hal ini, oleh ulama memberikan pernyataan: لَا يُقْبَلُ بِحَرْجِهِ إِلَّا مُفَسَّرًا yang artinya, tidak diterima celaan (kritikus yang bersikap

<sup>129</sup> Isma'il, *kaedah kesahihan sanad hadis.*, 206.

<sup>130</sup> Ibid., 207.



*mutashaddid*) kecuali apabila disertai dengan sebab-sebab yang menjadikan *ḍa'if*.<sup>131</sup>

- b. Apabila pernyataan *thiqah* dari *mutashaddid*, maka penilaiannya tidak diragukan, selama tidak bertentangan dengan *ijmā'* atau *jarḥ mufassar*<sup>132</sup> yang ditemukan saat munculnya *tauthiq*.
- c. Apabila seorang rawi di-*jarḥ* oleh seorang imām, kemudian didukung oleh imām lainnya, maka rawi tersebut positif dikatakan *ḍa'if*, kecuali ditemukannya *ta'dīl*.<sup>133</sup>
- d. Pendapat dari kalangan ulama *mu'tadil* dan *mutasāhil* dapat dijadikan hujah, selama pen-*tawthiqah*-annya atau pen-*ta'dīl*-annya tidak bertentangan dengan *jarḥ mufassar* yang telah disepakati oleh *Mutashaddid*.<sup>134</sup>
- e. Apabila *tauthiq* (pernyataan *thiqah*) dari kalangan ulama *mutasāhil*, maka perlu dibandingkan dahulu dengan pendapat lainnya. Jika ada yang menyamainya maka pernyataan itu dapat diterima, dan jika tidak ada yang menyamainya maka *tauthiq* tersebut belum diterima.

<sup>131</sup> 'Alī Nāyif Baqā'ī, *al-Ijtihād fī 'ilm al-ḥadīth wa atharahu fī fiqh al-Islāmī* (Bairut: Dār al-Bashār al-Islāmiyah, 1997), 82.

<sup>132</sup> *Jarḥ mufassar* ialah kata celaan yang mengindikasikan sebab-sebab seorang rawi dinilai tercela misalnya buruknya hafalan, tidak *'adalah*, *tadlis*, *kadhab*, fasik. Lafal tersebut: *yukhālifu ḥadīthahu, laisa min ahliḥ ḥifdhi wa al-itqān, tu'raf wa tunkir, sayyi' al-ḥifdhi, muḍḍarib, fulān yaqbal al-talqīn, waḍā', kadhdhāb, yuktabu ḥadīthahu 'ala annahu ghairu ṣadūq*. Lihat. Muṣṭafā b. Ismā'īl, *Shifā' al-'Alīl bi Alfādh wa Qawā'id al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (al-Qahīrah: Ibn Taimiyah, 1991), 529. Sedangkan lawan kata *jarḥ mufassar* ialah *jarḥ mujmal*, artinya kata celaan yang tidak ada kejelasan sebab cacat yang ada dalam rawi. Lafal *jarḥ mujmal* antara lain: *fulān layn, fulān ḍa'if, fulān laysa bi qawī, laysa bi dhaka al-qawī, yatawaham al-nās, lā yusāwi sai', lā yuktabu ḥadīthahu, tarakū ḥadīthahu, dhāhib al-ḥadīth, lā yu'tabarū, sāqīḥ, sakatū 'anhu, sakata al-nās 'anhu, fihī nadhar, raddā ḥadīthahu, mardūd al-ḥadīth*. lihat. Ibid., 538.

<sup>133</sup> al-Luknawī al-Hindī, *al-Raf' u wa takmil fī Jarḥ wa ta'dīl*, 123.

<sup>134</sup> M. 'Abd al-Rahmān dan Elan Sumarlan, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 143.

### C. Kaidah Kesahihan Hadis

Kata sahih meupakan dari bahasa Arab yaitu *isim* masdar dari *ṣahḥa-yasīḥu-ṣahīḥan*. Secara bahasa menurut Ibn al-Manzūr memiliki beberapa arti yang diantaranya kebalikan kata *al-saqīm* (penyakit, cacat), *dhiḥāb al-marad* (selamat dari sakit).<sup>135</sup> Dengan demikian, jika dikaitkan dengan hadis bermakna hadis yang selamat dari cacat yang bisa merusak kualitas hadis. Dan jika dihubungkan dengan kata kaidah kesahihan hadis maka bermakna suatu rumusan atau patokan dalam menentukan kualitas hadis sahih.<sup>136</sup>

Sedangkan secara istilah, menurut Ibn al-Ṣalāḥ bahwa hadis sahih ialah:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.<sup>137</sup>

Adapun hadis sahih ialah hadis *musnad* yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi) diriwayatkan oleh orang yang *'adil, ḍabit* yang berasal dari rawi yang *'adil* serta *ḍabit* pula hingga sampai akhir sanad. dan juga tidak terdapat *shādh* dan *'illat*.

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa formulasi standar kriteria atau kaidah kesahihan hadis ialah hadis yang [1] sanadnya bersambung, [2] seluruh periwayatannya *'adil*, [4] seluruh periwayatnya *ḍabit*, [5] terhindar dari *shādh*, [6] terhindar dari *'illat*. Dengan demikian, kaidah kesahihan hadis pada dasarnya tercantum dalam definisi hadis, yaitu ketiga syarat dari pertama

<sup>135</sup> Ibn al-Manzūr, *Lisān al-'Arab*, II: 507.

<sup>136</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Software.

<sup>137</sup> Al-Shuhruzī, *Ma'rifat al-Anwā' 'Ilm al-Ḥadīth li ibn al-Ṣalāḥ*, 79, Dan lihat. al-Zarkasī *al-Nukat 'ala muqaddimah ibn al-Ṣalāḥ* (Riyād: Maktabah Aqḍwā' al-Salaf, 1998), 97.

bertempat pada sanad, dan dua yang terakhir terdapat pada matan hadis.

Berikut penjelasan lebih lanjut:

### 1. Sanadnya bersambung

Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung ialah dari tiap-tiap periwayat menerima hadis dari periwayat yang terdekat yaitu gurunya. Keadaan tersebut berlangsung hingga diakhir sanad dalam hadis tersebut. Dan untuk mengetahuinya bersambung tidaknya sanad dalam hadis ialah dengan cara:<sup>138</sup>

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad
- b. Mempelajari sejarah hidup tiap-tiap periwayat dalam sanad melalui kitab *jarḥ wa ta'dīl*, seperti kitab Tahdhīb al-Tahdhīb, Tahdhīb al-Kamāl dan sejenisnya.<sup>139</sup>
- c. Meneliti kata-kata seorang rawi dalam menyampaikan hadis kepada periwayat terdekatnya, misalnya *ḥadathana*, *ḥadathanī*, *akhbaranī*, *sami'tu*, *sami'na*, *'an* dan sebagainya.

### 2. Periwayat bersifat 'adil

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan sifat 'adil. Menurut Abū Ḥātim al-Rāzi (w. 277 H) 'adil ialah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertaqwa menjahui dosa-dosa besar, menjahui kebiasaan dosa-dosa kecil, meninggalkan perbuatan-perbuatan yang

<sup>138</sup> Ismail, *kaedah Kesahihan Sanad Hadis.*, 127.

<sup>139</sup> Tujuannya ialah: 1. Untuk mengetahui apakah periwayat tersebut dikenal sebagai orang yang 'adil dan *ḍabīṭ*, atau dikenal sebagai orang yang sering menyembuyikan atau tidak. 2. Untuk mengetahui apakah para periwayat dengan periwayat terdekatnya memiliki hubungan sezaman atau guru dan murid. Lihat. Isma'il, *Kaedah Kesahihan.*, 128.

diperbolehkan namun dapat merusak muruah, seperti makan sambil berdiri dijalanan.<sup>140</sup>

Dari sekian pengertian yang disampaikan oleh beberapa ulama, dapat disimpulkan bahwa sifat *'adil* memiliki kriteria atau syarat-syarat periwayat disebut *'adil*. Syarat-syarat *'adil* seorang rawi sebagaimana telah disimpulkan oleh syuhudi ismai'il. Berikut penulis cantumkan kesimpulan Syuhudi Isma'il dengan meyederhanakan redaksi aslinya:<sup>141</sup>

Nama Ulama	Syarat-syarat periwayat <i>'adil</i>
1. al-Hakim	(1) Islam, (2) tidak berbuat bid'ah, (3) tidak berbuat maksiat
2. Ibn al-Ṣalāḥ	(1) Islam, (2) Baligh, (3) berakal, (4) memelihara muruah, (5) tidak berbuat fasik
3. al-Nawāwī	(1) Islam, (2) Baligh, (3) berakal, (4) memelihara muruah, (5) tidak berbuat fasik
4. Ibn Ḥajar al- <i>'Asqalānī</i>	(1) bertaqwa, (2) memelihara muruah, (3) tidak berbuat dosa, misalnya syirik, (4) tidak berbuat bid'ah, (5) tidak berbuat fasik

Untuk mengetahui *'adil* tidaknya periwayat hadis ialah melalui popularitas keutamaan dikalangan ulama hadis, penilaian para kritikus hadis berisi pengungkapan *ta'dīl* atau *jarḥ*, menerapkan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Lebih jelasnya, jika seorang rawi terkenal keutamaannya seperti Sufyān al-Thaurī (w. 161 H), maka dapat dipastikan ke'adilannya. Jika periwayat tidak terkenal sifat *'adil*-nya, maka perlu melihat penilaian kritikus hadis, artinya apabila dinilai kritikus hadis *'adil*, maka disebut

<sup>140</sup> Badri Khairuman, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 120.

<sup>141</sup> Isma'il, *Kaedah Kesahihan Hadis.*, 130.

'*adil*, dan apabila terjadi perbedaan, maka diperlukan kaidah *jarh wa ta'dil*.<sup>142</sup>

### 3. Periwiyat bersifat *dabt*

Sifat *dabt* pada dasarnya mengarah pada sifat intelektual seseorang.

Pengertian *dabt* sendiri menurut al-Jurjāni mengatakan:

وَالضَّبْتُ: أَنْ يَكُونَ الرَّوِيُّ مُتَّقِظًا حَافِظًا غَيْرَ مُعْفِلٍ وَلَا سَاهٍ، وَلَا شَاكٍّ فِي حَالَتَيْ  
التَّحْمُّلِ وَالْأَدَاءِ.<sup>143</sup>

Sifat *dabt* ialah seorang periwiyat bersifat waspada, terpelihara hafalannya, tidak lupa, tidak hilang hafalannya, tidak ragu pada saat menerima dan menyampaikannya.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud *dabīṭ* adalah memiliki ingatan dan hafalan yang kuat. Dia memahami dengan baik apa yang diriwayatkan serta mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia menghendaki. Gabungan dari sifat '*adil* dan *dabīṭ* disebut *thiqah*. Dengan demikian, orang *thiqah* mesti '*adil* dan *dabīṭ*. Tapi orang '*adil* saja atau *dabīṭ* saja maka belum tentu *thiqah*.<sup>144</sup>

Sedangkan unsur-unsur yang harus terdapat dalam sifat *dabīṭ* adalah tidak pelupa, hafal terhadap hadis yang disampaikan kepada muridnya apabila ia meriwayatkan melalui hafalannya atau terjaga kitabnya

<sup>142</sup> Muḥammad 'Ajjaj al-khaṭīb, '*Uṣūl al-Ḥadīth*, 174, dan lihat. Idri, *Studi hadis.*, 164.

<sup>143</sup> 'Alī b. Muḥammad b. 'Alī al-Zain al-Jurjānī, *al-Mukhtaṣar fī Uṣūl al-Ḥadīth* (CD ROM: al-Maktabah al-Shāmilah Vol. 3), 5.

<sup>144</sup> Suryadilaga, *Ulumul Hadis.*, 246.

apabila ia meriwayatkan hadis melalui kitabnya, dan menguasai, memahami hadisnya serta mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud hadis apabila ia meriwayatkan secara makna.<sup>145</sup>

Untuk mengetahui penetapan sifat *ḍabīṭ* terhadap seorang periwayat ialah melalui kesaksian dan pernyataan ulama misalnya pernyataan ulama dalam kitab *jarḥ wa ta'dīl*, berdasarkan kesesuaian hadis yang telah diriwayatkannya dengan riwayat lainnya yang *ḍabīṭ*, dan apabila dalam diri seorang rawi tersebut terdapat kekeliruan sekali, maka ia masih dinamakan *ḍabīṭ*, tapi apabila sering melakukan kesalahan maka tidak dinamakan *ḍabīṭ*.<sup>146</sup>

#### 4. Terhindar dari *shādh*

Secara bahasa, kata *shādh* merupakan isim *fa'il* dari *shadhdha* yang bermakna *infarada* (menyendiri). Sedang secara istilah terdapat perbedaan pendapat dari kalangan ulama hadis:

a. al-Ḥākim al-Naisāburi mengatakan, hadis *shādh* ialah:

فَأَمَّا الشَّادُّ فَإِنَّهُ حَدِيثٌ يَتَفَرَّدُ بِهِ ثِقَّةٌ مِنَ الثَّقَاتِ وَلَيْسَ لِلْحَدِيثِ أَصْلٌ مُتَابِعٌ  
لِذَلِكَ الثَّقَةِ.

Adapun hadis *shādh* ialah hadis yang hanya diriwayatkan oleh satu orang *thiqah*, dan tidak memiliki hadis pendukung (*mutābi'*) pada riwayat *thiqah* tersebut.<sup>147</sup>

b. Menurut al-Shāfi'i (w. 204 H) hadis yang mengandung *shādh* ialah:

<sup>145</sup> Khairuman, *Ulumul Hadis.*, 121.

<sup>146</sup> Isma'il, *Kaedah Kesahihan Hadis.*, 137.

<sup>147</sup> Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Naisābūrī al-Ḥākim, *Ma'rifatu 'Ulūm al-Ḥadīth* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Alamīyah, 1977), 183.

لَيْسَ الشَّادُّ مِنَ الْحَدِيثِ أَنْ يَرْوِيَ الثَّقَّةُ مَا لَا يَرْوِي غَيْرُهُ، إِنَّمَا الشَّادُّ أَنْ  
يَرْوِيَ الثَّقَّةُ حَدِيثًا يُخَالِفُ مَا رَوَى النَّاسُ

Hadis *shādh* bukanlah hadis yang diriwayatkan orang *thiqah* yang tidak ada orang lain yang meriwayatkannya, akan tetapi hadis *shādh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* namun bertentangan dengan hadis riwayat orang banyak.<sup>148</sup>

- c. Abū Ya'lā al-Khafili (w. 446 H) yang berpendapat bahwa hadis yang mengandung *shādh* ialah:

وَالَّذِي عَلَيْهِ حُقَاطُ الْحَدِيثِ الشَّادُّ مَا لَيْسَ لَهُ الْإِسْنَادُ وَاحِدٌ يَشُدُّ بِذَلِكَ  
شَيْخٌ ثَقَّةٌ كَانَ أَوْ غَيْرِ ثَقَّةٍ فَمَا كَانَ عَنْ غَيْرِ ثَقَّةٍ فَمَتْرُوكٌ لَا يُقْبَلُ وَمَا كَانَ  
عَنْ ثَقَّةٍ يُتَوَقَّفُ فِيهِ وَلَا يُجْتَمَعُ بِهِ

Menurut ahli hadis, hadis *shādh* ialah hadis yang hanya memiliki satu sanad hadis, baik hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang guru yang *thiqah* atau tidak *thiqah*. Dan apabila hadis dari periwayat yang tidak *thiqah*, maka hadisnya ditolak, dan apabila dari periwayat yang *thiqah*, maka hadisnya dibiarkan saja (*mawqūf*), tidak pula dijadikan hujah.<sup>149</sup>

Dari pengertian di atas, perbedaan al-Hākim, al-Shāfi'i dan al-Khafili dapat disimpulkan bahwa: [1] menurut al-Shāfi'i hadis *shādh* memiliki lebih dari satu sanad, dan menurut al-Hākim hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* (*fard mutlaq*), dan menurut al-Khafili, hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat, baik periwayat tersebut *thiqah* atau tidak, [2] menurut al-Shāfi'i, harus ada pertentangan matan atau sanad pada riwayat yang sama-sama *thiqah* atau lebih *thiqah*.<sup>150</sup>

<sup>148</sup> Pernyataan al-Shāfi'i tersebut dikutip oleh Ibn al-Ṣalāh. Lihat Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāh*, 76.

<sup>149</sup> Abū Ya'lā, *al-Irshād fī Ma'rifati 'Ulamā' al-Ḥadīth* (Riyāḍ: Maktabat al-Rushdi, 1409), 176.

<sup>150</sup> Idri, *Studi Hadis*, 168-169.

Dari perbedaan tersebut, para ulama hadis seperti Ibn al-Ṣalāh, al-Nawāwī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, al-Suyūfī, al-‘Irāqī, Ṣubḥī Ṣālīḥ dan beberapa ulama lainnya bersepakat dengan al-Shāfi‘ī ketika mereka mendefinisikan hadis *shādh*. Mereka beralasan, karena akan sulit jika mengikuti pendapat al-Ḥākim atau al-Khafīl, sebab banyak hadis *aḥād* yang *gharīb* telah dinilai sahih oleh para ulama akan berubah menjadi tidak sahih. Tentunya, hal ini sulit untuk diterapkan.<sup>151</sup>

#### 5. Terhindar dari ‘*Illat*

Secara bahasa, kata ‘*illat* berarti cacat, kesalahan, penyakit dan keburukan. Menurut ahli hadis ‘*illat* bermakna sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Menurut Ibn al-Ṣalāh, al-Nawāwī dan Nur al-Dīn ‘Iṭr menyatakan bahwa ‘*illat* adalah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih.<sup>152</sup> Suatu ‘*illat* dapat terjadi pada sanad, pada matan, atau pada sanad atau matan sekaligus. Namun kebanyakan ‘*illat* terjadi pada sanad.<sup>153</sup>

Cara mengetahui ‘*illat*, menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) ialah dengan menghimpun seluruh sanadnya, melihat perbedaan antara satu riwayat dengan lainnya, memerhatikan status hafalan, keteguhan dan ke-*ḍabīṭ*-an masing-masing periwayat. Menurut ‘Abd al-Raḥmān ibn

<sup>151</sup> Ibid., 139.

<sup>152</sup> Isma‘il, *Kaedah Kesahihan Hadis.*, 147.

<sup>153</sup> Menurut para ulama, hadis yang terdapat ‘*illat* disebut hadis *mu‘allal*, baik ‘*illat*-nya terdapat pada sanad, pada matan atau pada sanad dan matan sekaligus. Lihat. Idri, *Studi Hadis.*, 172.



Mahdī, untuk mengetahui *'illat* diperlukan *ilham* (intuisi).<sup>154</sup> Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyatakan, hadis yang mengandung *'illat* ialah apabila periwayatnya menyendiri, periwayat lain bertentangan dengannya dan terdapat *qarinah-qarinah* (tanda, bukti pendukung) yang berkaitan dengan dua unsur tersebut.<sup>155</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cara mengetahui *'illat* dalam hadis ialah pertama, menghimpun seluruh hadis sanad agar diketahui ada tidaknya hadis pendukung berupa *tawābi'* atau *sawāhid*. Kedua, melihat perbedaan di antara para periwayatnya. Dan ketiga, memperhatikan status kualitas masing-masing para periwayat baik berkenaan dengan sifat *'adil* atau berkaitan dengan sifat *ḍabīf*.

---

<sup>154</sup> Oleh sebab itu, sebab ulama menyatakan bahwa orang yang mampu meneliti *'illat* ialah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, mendalam pengetahuannya terkait tingkat ke-*ḍabīf*-an periwayat, dan ahli dibidang sanad dan matan. Lihat. Idri, *Studi Hadis.*, 171.

<sup>155</sup> *Ibid.*, 172.